

**MAKNA SIMBOLIK DALAM KIRAB 1000 APEM DAN LEMPER PADA  
TRADISI SAPARAN DI GONDOLAYU LOR, COKRODININGRAT,  
YOGYAKARTA**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada

Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Jurusan Dakwah dan Komunikasi

Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial



Disusun oleh :

**Ajeng Setyaningrum**

**NIM.19.12.11.087**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM**

**JURUSAN DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA**

**2023**

**HALAMAN JUDUL**  
**MAKNA SIMBOLIK DALAM KIRAB 1000 APEM DAN LEMPER**  
**PADA TRADISI SAPARAN DI GONDOLAYU LOR,**  
**COKRODININGRAT, YOGYAKARTA**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada  
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Jurusan Dakwah dan Komunikasi  
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah  
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial



oleh:

**Ajeng Setyaningrum**

**NIM. 191211087**

**HALAMAN JUDUL**  
**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM**  
**JURUSAN DAKWAH DAN KOMUNIKASI**  
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA**

**2023**

**Dr. Hj. KAMILA ADNANI, M.Si**  
**DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA**

---

**NOTA PEMBIMBING**

Hal : Skripsi Sdri. Ajeng Setyaningrum  
Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah  
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi, dan mangadakan perbaikan  
seperlunya terhadap skripsi saudara :

Nama : Ajeng Setyaningrum  
Nim : 191211087  
Judul : *Makna Simbolik Dalam Kirab 1000 Apem dan Lemper pada Tradisi  
Saparan di Gondolayu Lor, Cokrodiningrat, Yogyakarta*

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui dan diajukan pada Sidang  
Munaqosyah Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam Fakultas  
Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Surakarta, 14 September 2023

Pembimbing,



**Dr. Hj. Kamila Adnani, M.Si**

**NIP. 197007232001122003**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Ajeng Setyaningrum  
NIM : 191211087  
Tempat, Tanggal Lahir : Klaten, 10 September 2000  
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Jurusan : Dakwah dan Komunikasi  
Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah  
Alamat : Godegan Rt02 Rw02, Kingkang Wonosari, Klaten  
Judul Skripsi : *Makna Simbolik Dalam Kirab 1000 Apem dan Lemper pada Tradisi Saparan di Gondolayu Lor, Cokrodiningrat, Yogyakarta*

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri, jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Demikian pernyataan ini saya buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surakarta, 13 September 2023

Penulis



Ajeng Setyaningrum

**HALAMAN PENGESAHAN**  
**MAKNA SIMBOLIK DALAM KIRAB 1000 APEM DAN LEMPER PADA**  
**TRADISI SAPARAN DI GONDOLAYU LOR, COKRODININGRAT,**  
**YOGYAKARTA**

Disusun Oleh :

**Ajeng Setyaningrum**

**NIM : 191211087**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi

Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

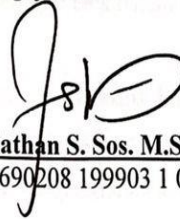
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Pada Hari Selasa, 31 Oktober 2023

Dan dinyatakan telah memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana  
Sosial (S.Sos)

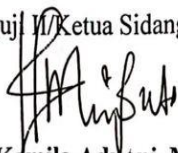
Surakarta, 19 Desember 2023

Penguji Utama



**Dr. Fathan S. Sos. M.Si**  
NIP. 19690208 199903 1 001

Penguji I/Ketua Sidang




**Dr. Hj. Kamila Adnani, M.Si**  
NIP. 19700723 200112 2 003

Penguji I/Sekretaris Sidang



**Eny Susilowati S. Sos. M.Si**  
NIP. 19720428 200003 2 002

Mengetahui  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah



**Dr. H. Kholilurrohman, M.Si**  
NIP. 19741225 200501 1 005

## HALAMAN PERSEMBAHAN

1. Kedua orang tua saya tercinta, Bapak Supanto dan Ibu Wiyanti yang tidak henti-hentinya selalu memberikan kasih sayang dan kepercayaan sampai sekarang , uang yang cukup, motivasi dan cintanya, dan juga selalu memberikan semangat untuk mewujudkan cita-cita saya. Terima kasih atas doa dan dukungannya yang selalu diberikan untuk saya dan terima kasih telah menjadi penyemangat dalam hidup saya sampai sekarang.
2. Kepada sodara kandung saya yaitu Titik Rahayu dan Novia Diyah Sari yang telah banyak membantu dalam finansial saya.
3. Kepada tante saya yaitu Mul dan sekeluarga yang sudah membantu dalam finansial saya juga dan menjadi penyemangat dalam keluarga saya.
4. Seluruh pihak Kampung Gondolayu Lor, Cokrodiningrat, Yogyakarta yang mau menjadi narasumber dan menjadi tempat penelitian penulis.
5. Nofita Dini Umiatul Ilmi yang sudah menjadi pembimbing baik selama skripsian saya dan menjadi pendengar baik dalam keluh kesah saya sampai sekarang,
6. Teman seperjuangan saya dalam proses skripsi ini yaitu Voni Pitaloka dan Shinta Utami Dewi, yang telah berjuang bersama dalam suka maupun duka, dan selalu ada ketika saya nangis tentang kehidupan ini.

### **HALAMAN MOTTO**

*Jangan menjelaskan tentang dirimu kepada siapapun, karena yang menyukaimu  
tidak butuh itu dan yang membencimu tidak percaya itu*

*(Ali bin Abi Thalib)*

*Kecil hanya sekali, Muda hanya sekali, Tua hanya sekali, Skripsi hanya sekali,  
Hiduplah kini*

*(Tulus – Satu Kali)*

## ABSTRAK

**AJENG SETYANINGRUM NIM 191211087. Makna Simbolik dalam Kirab 1000 Apem dan Lemper pada Tradisi Saparan di Gondolayu Lor, Cokrodingrat, Yogyakarta. Skripsi, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam. Fakultas Ushuluddin dan Dakwah. Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta 2023.**

Penelitian ini adalah tentang Makna Simbolik dalam Kirab 1000 Apem dan Lemper pada Tradisi Saparan. Pada penelitian ini untuk mengetahui secara perspektif komunikasi antar budaya pada makna dalam simbol-simbol yang digunakan pada Tradisi Saparan serta melihat sejauh mana makna simbolik ini seiring dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengetahui Bagaimana Perspektif pada Komunikasi Antarbudaya dalam Memaknai Simbolik Kirab 1000 Apem dan Lemper pada Tradisi Saparan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan sebuah Makna Simbolik dalam Kirab 1000 Apem dan Lemper pada tradisi saparan.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskripsi kualitatif pendekatan dengan perspektif unsur-unsur komunikasi antar budaya. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber data. Menggunakan teknik analisis data yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Teori yang digunakan yakni teori komunikasi antar budaya sebagai unsur-unsur yakni meliputi komunikan, simbol/pesan, media, efek atau umpan balik, suasana (*setting and context*) dan gangguan (*Noise dan Inference*).

Berdasarkan hasil penelitian yang di dapatkan dalam Makna Simbolik Kirab 1000 Apem dan Lemper pada tradisi saparan ini menunjukkan dalam makna simbolik ini dilakukan dari perspektif masyarakat umum maupun wisatawan umum terhadap komunikasi antar budaya. Dalam keseluruhan ini perlu di garis bawahi betapa pentingnya tradisi Saparan sebagai bentuk komunikasi antar budaya yang melibatkan simbol-simbol dan makna dalam Kirab 1000 Apem dan Lemper menyampaikan pesan yang mendalam. Perayaan ini bukan hanya merayakan keanekaragaman budaya, tetapi juga menjalin hubungan antarbudaya, menjaga identitas lokal, dan menginspirasi kolaborasi dan pertukaran budaya yang positif.

**Kata kunci : Makna Simbolik, Kirab 1000 Apem dan Lemper, Tradisi Saparan, Perspektif Komunikasi antar Budaya**



## ABSTRACT

**AJENG SETYANINGRUM NIM 191211087. *Symbolic Meaning in the Carnival of 1000 Apem and Lemper in the Saparan Tradition in Gondolayu Lor, Cokrodingrat, Yogyakarta. Thesis, Islamic Communication and Broadcasting Study Program. Faculty of Ushuluddin and Da'wah. Raden Mas Said State Islamic University Surakarta 2023.***

*This research is about the symbolic meaning of the 1000 Apem and Lemper Carnival in the Saparan Tradition. This research aims to find out from an intercultural communication perspective the meaning of the symbols used in the Saparan Tradition and to see to what extent these symbolic meanings are in line with developments over time. Therefore, researchers are interested in knowing how the perspective on intercultural communication in interpreting the symbolic meaning of the 1000 Apem and Lemper Carnival in the Saparan Tradition. The aim of this research is to describe the symbolic meaning of the 1000 Apem and Lemper Carnival in the Saparan tradition.*

*This research uses a qualitative descriptive research method with a perspective on the elements of intercultural communication. The data collection techniques used were observation, interviews and documentation. The data validity technique uses data source triangulation. Using data analysis techniques, namely data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The theory used is the theory of intercultural communication as elements including communication, symbols/messages, media, effects or feedback, atmosphere (setting and context) and interference (Noise and Inference).*

*Based on the research results obtained in the Symbolic Meaning of the 1000 Apem and Lemper Carnival, this Saparan tradition shows that this symbolic meaning is carried out from the perspective of the general public and general tourists regarding intercultural communication. In all this, it is necessary to underline how important the Saparan tradition is as a form of intercultural communication which involves symbols and meanings in the 1000 Apem and Lemper Carnival conveying deep messages. This celebration not only celebrates cultural diversity, but also fosters intercultural relationships, maintains local identity, and inspires collaboration and positive cultural exchange.*

***Keywords: Symbolic Meaning, Carnival of 1000 Apem and Lemper, Saparan Tradition, Intercultural Communication Perspective***

## **KATA PENGANTAR**

Alhamdulillah robila'lamin, puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan taufik, hidayah serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: "Makna Simbolik Kirab 1000 Apem dan Lemper Dalam Tradisi Saparan di Gondolayu Lor, Cokrodiningrat, Yogyakarta" . Skripsi ini disusun dan berguna untuk memenuhi syarat dalam menyelesaikan program sarjana (S1) serta untuk mendapatkan gelar Sarjana Sosial (S. Sos) pada program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Penulis menyadari bahwa pada penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik tidak luput peran dan dukungan dari berbagai pihak. Maka dari itu, pada kesempatan kali ini penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. Toto Suharto, S.Ag., M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
2. Dr. H. Kholilurrohman, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
3. Joni Rusdiana, M.I.Kom. selaku Koordinator Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
4. Dr. Hj. Kamila Adnani, M.Si selaku Dosen Pembimbing yang telah banyak memberikan kesempatan serta meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan serta motivasi kepada penulis selama menempuh kuliah hingga menyelesaikan kuliah.
5. Dr. Fathan S.Sos. M.Si selaku Dosen Penguji Utama sidang, yang telah meluangkan waktu, tenaga, pikiran serta saran dan kritiknya untuk perbaikan penulis, dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Eny Susilowati S. Sos. M.Si selaku Dosen penguji I / sekretaris siding, yang telah meluangkan waktu, tenaga, pikiran serta saran dan kritiknya untuk perbaikan penulis, dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Seluruh Dosen Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta yang telah memberikan ilmu kepada penulis dan para staf Akademik FUD yang

membantu dalam pengurusan prosedur mulai dari ujian seminar hingga munaqosyah.

8. Kedua orang tua penulis, Bapak Supanto dan Ibu Wiyanti atas segala dukungan, kesabaran, pengorbanan serta doa terbaik untuk penulis.
9. Bapak Makrus dan Bapak Heri Prabowo selaku Sesepeuh Tradisi Saparan dan Penyelenggara Kirab 1000 Apem dan Lemper beserta jajarannya dan para warga Gondolayu Lor yang telah banyak memberikan bantuan berupa informasi serta meluangkan waktunya untuk penelitian ini.
10. Teman - teman KPI angkatan 19 Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta yang selalu memberikan semangat dan doanya.
11. Nofita Dini Umiatul Ilmi, Amanda Amalia, Azizah Nur Istiqomah, Ria Putri Utami, Voni Pitaloka, Shinta Utami Dewi, Yuni Astuti, Icha Imkasari, Siti Mubaroh, Muhammad Farhan, Sandy Kurniawan, Arif Wiyono, Alvian Theo, Albi Luthfil Hakim yang telah menemani penulis dari awal perkuliahan hingga lulus.
12. Teman - teman Permata Televisi, Komunitas Film Jajajardians Production yang telah membantu berproses dan berkembang selama saya berkuliah di kampus Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
13. Semua pihak yang telah membantu dan memberikan dukungan serta doanya yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu.

Surakarta, 31 Oktober 2023

Peneliti

**Ajeng Setyaningrum**

**191211087**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>ii</b>
<b>NOTA PEMBIMBING .....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI ..</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>ix</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Permasalahan .....	11
C. Pembatasan Masalah .....	12
D. Rumusan Masalah .....	12
E. Tujuan Penelitian .....	12
F. Manfaat Penelitian .....	12
<b>BAB II LANDASAN TEORI .....</b>	<b>14</b>
A. Kajian Teori .....	14
1. Komunikasi Antarbudaya.....	14
2. Unsur-unsur Komunikasi Antarbudaya.....	15
3. Simbol – Simbol.....	18
4. Makna Simbolik .....	19
5. Tradisi.....	21
B. Kajian Pustaka.....	23
C. Kerangka Berfikir.....	26

<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>27</b>
A. Jenis Penelitian.....	27
B. Subjek dan Objek Penelitian .....	28
1. Subjek Penelitian .....	28
2. Objek Penelitian .....	29
C. Tempat dan Waktu Penelitian .....	29
1. Tempat Penelitian.....	29
2. Waktu Penelitian .....	29
D. Sumber Data.....	30
1. Data Primer.....	30
2. Data Sekunder .....	30
E. Teknik Pengumpulan Data.....	31
1. Observasi .....	31
2. Wawancara .....	31
3. Dokumentasi.....	32
F. Teknik Keabsahan Data .....	32
G. Teknik Analisis Data.....	33
1. Reduksi Data .....	33
2. Penyajian Data.....	33
3. Penarikan Kesimpulan.....	34
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>35</b>
A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	35
1. Sejarah Terjadinya Kirab 1000 Apem dan Lemper pada Tradisi Saparan ...	38
B. Sajian Data .....	40
C. Analisis Data .....	56
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>62</b>
A. Kesimpulan .....	62
B. Saran.....	65
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>67</b>

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1. Waktu Penelitian .....	29
---------------------------------	----

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Suasana Semarak Kirab Budaya Saparan 1000 Apem dan Lemper di Gondolayu Lor Cokrodiningrat, Yogyakarta. ....	5
Gambar 2 Gunungan Kirab Saparan Apem dan Lemper. ....	6
Gambar 3 Simbol dari ogoh-ogoh Kirab Saparan. ....	9
Gambar 4 Persiapan Keliling Kirab Saparan. ....	10
Gambar 5 Kerangka Berpikir .....	26
Gambar 6 Kampung Gondolayu Lor .....	35
Gambar 7 Kirab 1000 Apem dan Lemper .....	38
Gambar 8 Sambutan pada Dinas Kebudayaan .....	41
Gambar 9 Simbol Apem Pada Tradisi Saparan.....	44
Gambar 10 Simbol Lemper Pada Tradisi Saparan.....	46
Gambar 11 Simbol Sayur Dan Buah-Buahan Pada Tradisi Saparan.....	47
Gambar 12 Simbol Ogoh-Ogoh Pada Tradisi Saparan.....	48
Gambar 13 Komunitas Budaya Madura.....	51
Gambar 14 Masyarakat Lokal Dan Wisatawan Yogyakarta.....	53
Gambar 15 Masyarakat Lokal Yogyakarta.....	54
Gambar 16 Pembukaan Tradisi Saparan.....	55
Gambar 17 Komunitas Bergodo.....	56

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia adalah negara yang sangat kaya akan budaya dan tradisi adat istiadatnya, keberagaman budaya di Indonesia ini merupakan salah satu aset terbesarnya, dan ini memang tercermin dalam semboyan nasional yaitu Bhineka Tunggal Ika. yang berarti “Berbeda-beda namun tetap satu juga. Semboyan yang telah diwariskan nenek moyang kita menggambarkan prinsip toleransi yang menjadi dasar bagi masyarakat Indonesia dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Budaya ini sudah ada sejak dulu dan dijadikan tradisi turun-temurun secara konsisten hingga sekarang.

Budaya yang ada di Indonesia adalah suatu konsep yang memicu dan minat banyak orang. Secara formal, budaya dapat dijelaskan sebagai bentuk sekumpulan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai-nilai, sikap, makna, agama, dan aspek-aspek lain yang ingin mendefinisikan tentang kebudayaan. Terutama di pulau jawa, tradisi yang ada di jawa tentu beraneka ragam khususnya di pulau jawa sendiri yang melestarikan budaya dan tradisinya. Budaya juga berkaitan dengan lingkungan sosial yang sering mempengaruhi hidup kita, terutama dalam konteks tradisi di jawa (Mulyana Deddy 2005).

Keragaman budaya dalam masyarakat bisa disebabkan oleh berbagai motif seperti agama, sosial, hukum, ekonomi dan factor-faktor lain yang



mempengaruhi pelaksanaannya. Sudut pandang dari masyarakat sendiri yang sering mencerminkan sistem sosial budaya dalam lingkungan sekitar. Perbedaan-perbedaan dalam hal suku bangsa, adat, bahasa, agama dan ciri-ciri kedaerahan lainnya menjadikan masyarakat Indonesia dikenal sebagai yang kaya akan budaya.

Budaya di Jawa, khususnya memperkuat rasa persaudaraan dan keramahan dalam kelompok kecil, komunitas, dan bahkan seluruh masyarakat Jawa. Kebudayaan atau tradisi sering kali terkait erat dengan cara hidup dan adat istiadat yang mendukung. Keragaman budaya yang begitu bervariasi ini menciptakan karakteristik dan ciri khas yang unik di setiap daerah, menjadikan setiap tradisi di daerahnya memiliki identitasnya sendiri.

Tradisi merupakan wujud nyata kebudayaan dalam masyarakat, hampir sama di semua daerah. Masing-masing daerah tersebut mempunyai tradisi yang diwariskan secara turun temurun sejak zaman nenek moyang kita. Tradisi ini dapat dikatakan sebagai suatu kegiatan suatu kebudayaan, suatu bagian dari warisan yang diwariskan secara turun-temurun, dari generasi tua hingga generasi muda saat ini. Diwarisi dari nenek moyang, tradisi memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Tradisi juga mengandung makna dan nilai yang sangat bermanfaat bagi kehidupan kita. Terutama dalam kehidupan masyarakat sekitar. Oleh karena itu, tradisi harus terus dilestarikan dan selalu dihormati dalam budaya Jawa (Mahardika 2018).

Hampir setiap daerah mempunyai kebudayaan dalam masyarakat Indonesia. Setiap daerah mempunyai ciri khas dan tradisi tersendiri yang diwariskan secara turun temurun sejak zaman nenek moyang kita. Tradisi dapat dianggap sebagai kegiatan yang dilakukan pada waktu-waktu tertentu dan mempunyai tata cara yang telah ditentukan. Tradisi sendiri merupakan bagian kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun dan dari generasi tua ke generasi muda. Sebagai warisan nenek moyang kita, tradisi juga memegang peranan penting dalam kehidupan bermasyarakat. Tradisi budaya sendiri juga mengandung makna dan nilai yang sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia. Oleh karena itu, tradisi sangat dilestarikan dan dihormati secara konsisten. Tradisi ini juga memiliki simbol-simbol dengan makna simbolis yang menghubungkan manusia dengan kekuatan di sekitar mereka dan dengan Tuhan. Simbol-simbol tersebut sengaja diciptakan oleh nenek moyang kita dan memberi makna pada pesan-pesan tertentu yang disampaikan kepada individu maupun kelompok dalam masyarakat.

Dalam perspektif komunikasi antar budaya ini memiliki proses pertukaran informasi, nilai, norma, dan simbol-simbol antara individu atau kelompok dari latar belakang yang berbeda. Dalam situasi komunikasi antar budaya, orang-orang harus mengatasi perbedaan bahasa, norma komunikasi, dan interpretasi simbol-simbol budaya untuk mencapai pemahaman yang efektif. Makna simbolik memegang

peranan penting sebagai unsur kunci dalam proses komunikasi. Simbol-simbol, baik verbal maupun non-verbal, mencerminkan norma, nilai, dan identitas budaya suatu masyarakat. Perbedaan budaya mencakup bahasa, ritual, lambang, serta komunikasi non-verbal, yang semuanya mengandung simbol-simbol dengan makna tersendiri dalam tradisi.

Tradisi saparan merupakan salah satu kebudayaan jawa yang telah dilaksanakan secara turun temurun yang di lakukan oleh masyarakat jawa. Tradisi saparan sendiri biasanya dilaksanakan pada bulan safar dalam kalender jawa. Pada umumnya, tradisi saparan ini merupakan tradisi budaya jawa yang dilakukan sebagai wujud rasa syukur dengan tujuan agar diberikan keselamatan hidup di dunia dan di akhirat. Tradisi Saparan ini memiliki dua sisi yang berbeda baik agama maupun budaya. Nilai-nilai pada budaya ini digunakan untuk menyebarkan nilai-nilai agama, salah satunya tradisi saparan bagi masyarakat jawa, khususnya di Gondolayu Lor kecamatan Cokrodingrat, kabupaten Yogyakarta yang sudah lama diperingati.



**Gambar 1.**  
**Suasana Semarak Kirab Budaya Saparan 1000 Apem dan Lemper di  
Gondolayu Lor Cokrodingrat, Yogyakarta.**

Dalam tradisi Saparan ini, masyarakat Desa Gondolayu Lor mempercayai bulan Sapar atau bulan setelah Muharrom dalam penanggalan Hijriah, sebagai bulan suci. Maka masyarakat kemudian melakukan berbagai ritual yang disebut tolak bala yang artinya menghindari bencana. Tata cara adat Saparan ini diawali dengan berdoa bersama untuk memberikan sedekah kepada sesama. Seiring masyarakat Jawa yang masih memegang teguh budaya Jawa, khususnya masyarakat Desa Gondolayu Lor, Kecamatan Cokrodingrat, Bupati Yogyakarta pun meneruskan tradisi Saparan hingga saat ini. Tradisi Saparan ini tujuannya untuk melihat perspektif komunikasi antar budaya dalam memandang sebuah makna simbolik sebagai hasil *konvensi* dan *interpretasi* bersama dalam suatu kelompok atau masyarakat di kampung Gondolayu Lor kecamatan Cokrodingrat kabupaten Yogyakarta. Ada seorang tokoh agama di Desa Gondolayu Lor, Kecamatan Cokrodingrat, Bupati Yogyakarta yang mengatakan, setiap hari Rabu terakhir atau Rabu terakhir bulan Sapar banyak terjadi kejadian dan bencana alam. Di Desa Gondolayu Lor sendiri pernah terjadi musibah, bencana tersebut adalah meletusnya Gunung Merapi di Yogyakarta, aliran lahar dingin membanjiri Desa Gondolayu Lor. Dalam kegiatan Saparan ini memperbanyak berdoa dan bersedekah kepada sesama juga mempunyai makna sedekah dan

menjalin persaudaraan. Bersedekah adalah bentuk ibadah yang paling dianjurkan bagi umat Islam.

Sebagai salah satu kebudayaan Jawa, tradisi Saparan ini tidak hanya sebatas tradisi saja, di kampung Gondolayu Lor, kecamatan Cokrodingrat, kabupaten Yogyakarta sendiri memutuskan untuk mengadakan suatu *Kirab* yakni yang dinamakan *Kirab 1000 Apem dan Lemper*. Salah satu kegiatan *Kirab 1000 Apem dan Lemper* ini memiliki tujuan untuk merekatkan persaudaraan antara masyarakat sekitar dan bisa menjalin silaturahmi. Pada kegiatan *Kirab 1000 Apem dan Lemper* ini memiliki lambang atau simbol bahwa lempeng itu memiliki sifat atau makna yang merekat kemudian apem itu dari kata “*afuan atau afwan*” yang berarti maaf atau memaafkan. Oleh karena itu dapat di simbolkan untuk mengajak para warga agar senantiasa menjaga kerukunannya dengan direkatkan kepada masyarakat sekitar maka dari itu cara merekatkannya adalah saling memaafkan.



**Gambar 2**  
**Gunungan Kirab Saparan Apem dan Lemper.**

Ada hal yang menjadi ciri khas dalam *Kirab* Saparan ini yakni ciri khas utamanya adalah 1000 Apem yang dimana bisa disusun berupa seperti gunung. Dari tatacara tradisi Saparan dalam *Kirab* 1000 Apem dan Lemper yang dilaksanakan pada kampung Gondolayu Lor, Cokrodingrat, Yogyakarta. Dimana dalam kegiatan ini diadakan ditengah kota jogja yang menjadi kota seni, kota pendidikan, dan kota akan kaya kebudayaannya. Rangkaian kegiatan tradisi Saparan ini diawali dengan berdoa bersama dimasjid saja dan pada akhirnya kegiatan ini menjadi acara yakni *Kirab* Saparan 1000 Apem dan Lemper.

*Kirab* Saparan ini dilaksanakan masyarakat Gondolayu Lor Cokrodingrat, Yogyakarta, dimana dalam *Kirab* Saparan ini mengandung simbol dan makna. Simbol-simbol pada *Kirab* ini terkandung pada apem, lempet, buto (tolak bala), buah-buahan dan sayur-sayuran dalam tradisi Saparan ini, yang dimana pada simbol-simbol tradisi Saparan ini memiliki makna yang mengandung pesan-pesan. Simbol pada 1000 ini sebagai simbol atau identik dengan banyaknya jumlah apem dan lempet saja. Kata 1000 ini tidak memiliki makna terkhusus untuk masyarakat Gondolayu Lor dan hanya sebagai simbol pada nama *Kirab* Saparan. Dalam *Kirab* Saparan ini tentunya memiliki makna khususnya Apem dan Lemper sehingga disebut sebagai makna simbolik. Makna simbolik pada Apem dan Lemper ini memiliki arti memaafkan dan merekatkan silaturahmi kepada masyarakat jawa.

Hal- hal yang menarik atau keunikan dari tradisi Saparan ini yakni *Kirab* 1000 Apem dan Lemper dalam kebudayaan jawa yaitu mengajak masyarakat di Gondolayu Lor ini memiliki sisi nilai guyub rukunnya dan ada jiwa gotong royong bersama dalam mempersiapkan *Kirab* Saparan 1000 Apem dan Lemper ini. Tidak di pungkiri juga dalam mempersiapkan tradisi *Kirab* Saparan ini sebagian masyarakat di Gondolayu Lor ini mempercayai ketika pada pembuatan apem itu harus dengan mandi besar ataupun dalam keadaan suci, dikarenakan ketika tidak melakukan mandi besar ataupun tidak suci bisa menjadikan apem itu tidak enak di makan.

Tradisi saparan dalam kirab 1000 Apem dan Lemper ini meliputi berbagai elemen warga tidak memandang suku, agama, dan ras. Tidak memandang besar kecilnya tua atau muda semuanya ikut serta dalam kirab saparan tersebut. Antusias yang dimiliki oleh masyarakat umum ini sangat banyak dalam mengikuti kirab saparan ini, padahal jarak yang keliling ini ditempuh mungkin kurang lebih lima kilo. Dalam Kirab ini sempat berhenti selama 2 tahun dikarenakan adanya pandemi covid 19 menjadikan Kirab ini ditiadakan sementara. Masyarakat kampung Gondolayu Lor ini hanya mengadakan tradisi Saparan ini dengan doa bersama di masjid.

Ada hal yang membedakan pada tradisi Saparan di Gondolayu Lor ini adalah sangat jarang sekali tradisi Saparan ini diadakan ditengah kota Yogyakarta dan memiliki tradisi Saparan yang berbeda dengan Saparan di daerah lainnya. Dalam membedakan kegiatan tradisi Saparan ini dengan Saparan di daerah lainnya yakni *Kirab* ini 1000 Apem dan Lemper. Hanya

saja *Kirab* ini yang menjadi simbol pada tradisi saparan di kampung Gondolayu Lor kecamatan Cokrodiningrat kabupaten Yogyakarta.

Pada *Kirab* ini sendiri membuat berupa gunung yang berisi apem, lempur, sayur-sayuran dan buah-buahan yang memiliki makna yang dipercayai makna memaafkan, merekatkan dan lancar dalam hal rejekinya dalam perekonomian, untuk terhindar dari berbagai penyakit dan mendapatkan keberkahan dalam tradisi Saparan ini. Ada dalil yang mengatakan bahwa:

HR Muslim

عليه الله صلى الله رسول عن عنه، الله رضي هُرَيْرَةَ أَبِي عَنْ  
وَمَا عِزًّا، إِلَّا بَعْفُو عَبْدًا اللهُ زَادَ وَمَا مَالِي، مِنْ صَدَقَةٍ نَقَصَتْ مَا : قَالَ وَسَلَّمَ  
وغيره مسلم رواه. اللهُ رَفَعَهُ إِلَّا اللهُ أَحَدٌ تَوَاضَعَ

Artinya: Dari Abu Hurairah RA, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Tidaklah sedekah itu mengurangi harta, dan tidaklah Allah menambah bagi seorang hamba dengan pemberian maafnya (kepada saudaranya,) kecuali kemuliaan (di dunia dan akhirat), serta tidaklah seseorang merendahkan diri karena Allah kecuali Dia akan meninggikan (derajat)nya (di dunia dan akhirat)."



**Gambar 3**  
Simbol dari ogoh-ogoh Kirab Saparan.



Dalam kirab ini memiliki pesan moral yakni terciptanya guyub rukun dalam persatuan kepada bangsa dan dapat menjunjung tinggi perbedaan dan menerima juga perbedaan dari elemen masyarakat yang disimbolkan dengan apem dan lempur untuk saling merekatkan antara satu sama lain. Setiap tradisi memiliki serangkaian simbol yang unik, baik itu lambang, warna, tata cara upacara, atau cerita-cerita lisan yang menjadi warisan budaya. Pemahaman terhadap makna simbolik dalam tradisi menjadi sangat penting dalam konteks komunikasi antar budaya karena simbol-simbol tersebut tidak hanya menjadi representasi dari suatu kelompok masyarakat, tetapi juga menyiratkan cara pandang, sikap, dan nilai-nilai yang membentuk identitas budaya mereka.



**Gambar 4**  
**Persiapan Keliling Kirab Saparan.**

Dengan demikian dengan mengangkat tema Makna Simbolik dalam Kirab 1000 Apem dan Lempur ini dapat diharapkan bisa memberikan pengetahuan kepada masyarakat luas mengenai kebudayaan yang mungkin kurang dijadikan perhatian secara khusus masyarakat umumnya. Makna Simbolik dalam tradisi sebagai elemen kunci dalam komunikasi antar budaya. Dengan mendekati komunikasi melalui tradisi, penelitian ini

diharapkan dapat memberikan wawasan lebih dalam tentang cara simbol-simbol dalam tradisi digunakan untuk menyampaikan pesan dan memperkuat keserasian sosial di dalam suatu masyarakat di kampung Gondolayu Lor kecamatan Cokrodiningrat kabupaten Yogyakarta.

Dalam berkaitan dengan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, peneliti akan memilih menggunakan metode Komunikasi Antarbudaya dalam **“Makna Simbolik dalam Kirab 1000 Apem dan Lemper pada Tradisi Saparan di Gondolayu Lor, Cokrodiningrat, Yogyakarta”**. Peneliti akan mengungkap makna berdasarkan simbol-simbol yang disajikan pada kegiatan Tradisi Saparan.

## **B. Identifikasi Permasalahan**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka peneliti mengidentifikasi masalah yang ada sebagai berikut:

1. Adanya kepercayaan dari masyarakat di kampung Gondolayu Lor terhadap bulan Sapar.
2. Perbedaan nilai-nilai agama atau budaya yang dapat memengaruhi simbol-simbol dalam tradisi saparan
3. Simbol-simbol pada tradisi Saparan ini memiliki makna yang tersirat yakni pada simbolik apem, lempur, gunung sayur-sayuran dan buah-buahan, buto (ogoh-ogoh).

### **C. Pembatasan Masalah**

Untuk membatasi masalah masalah agar tidak keluar dari fokus penelitian, maka peneliti membatasi masalah hanya pada Perspektif Komunikasi Antar Budaya dalam Kirab 1000 Apem dan Lemper pada Tradisi Saparan di Gondolayu Lor, Cokrodiningrat, Yogyakarta.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti menentukan rumusan masalah pada penelitian ini adalah “ Bagaimana Perspektif pada Komunikasi Antarbudaya dalam Memaknai Simbolik Kirab 1000 Apem dan Lemper pada Tradisi Saparan?”

### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun maksud dan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan sebuah Makna Simbolik dalam Kirab 1000 Apem dan Lemper pada Tradisi Saparan di Gondolayu Lor, Cokrodiningrat, Yogyakarta.

### **F. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Untuk manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan mengembangkan ilmu komunikasi khususnya pengemangan metode semiotika pada makna dan simbol.

## 2. Manfaat Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan informasi ilmiah maupun menjadikan bahan referensi bagi akademik yang berguna untuk mengembangkan penelitian, terutama yang berkaitan tentang makna simbolik.

## 3. Manfaat Praktis

Sebagai pengalaman yang berharga dan menambah ilmu pengetahuan dalam melakukan penelitian ilmiah dan diharapkan mampu memberikan kontribusi positif kepada masyarakat dan pihak yang terkait dengan makna simbolik pada Tradisi Saparan di Gondolayu Lor, Cokrodiningrat, Yogyakarta.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Komunikasi Antarbudaya**

Kata komunikasi dalam bahasa Inggris adalah komunikasi, dalam bahasa latin komunikasi yang artinya komunikasi mengandung makna bersama yang berarti memahami dan menafsirkan suatu objek atau pesan yang diawali. Komunikasi merupakan persamaan antara komunikator (penyebarnya) dan komunikan (penerima pesan), dalam pengertian ini tidak ada perbedaan pemahaman terhadap sesuatu, keadaan yang terjadi sama (Rustan Sultra Ahmad 2017).

Menurut William B. Hart (1996), definisi komunikasi antarbudaya yang sangat sederhana adalah dengan menambahkan kata budaya pada pernyataan “komunikasi antara dua orang atau lebih yang berbeda latar belakang budaya” dalam beberapa definisi beberapa komunikasi. Komunikasi antarbudaya ini mempunyai pengertian yang sederhana, yaitu komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh mereka yang mempunyai latar belakang budaya berbeda. Komunikasi antarbudaya juga merupakan pertukaran pesan yang disampaikan secara lisan, tertulis, atau bahkan khayalan antara dua orang yang berbeda latar belakang budaya. (Alo 2011).

Komunikasi antarbudaya ini melibatkan pertukaran makna berupa simbol-simbol yang dilakukan oleh dua orang yang berbeda

latar belakang budaya. Proses penyampaian pesan oleh seseorang melalui saluran tertentu kepada orang lain yang sama-sama berasal dari latar belakang budaya yang berbeda dan menghasilkan efek tertentu. Dilihat dari proses komunikasi dan kebudayaan, terletak pada variasi langkah dan cara berkomunikasi antar masyarakat atau kelompok masyarakat. Komunikasi antarbudaya ini juga mencakup makna, pola tindakan yang ditafsirkan dalam suatu kelompok sosial, kelompok budaya, kelompok politik, proses pendidikan, bahkan lingkungan teknologi yang melibatkan interaksi manusia. (Alo 2011).

## **2. Unsur-unsur Komunikasi Antarbudaya**

Komunikator dalam komunikasi antarbudaya adalah pihak yang memulai komunikasi, yaitu dialah yang memulai penyampaian pesan tertentu kepada pihak lain, yang disebut dengan komunikasi. Dalam komunikasi antarbudaya, masyarakat juga mempunyai latar belakang budaya yang berbeda-beda. Menurut William Gudykunst dan Youbg Yun Kim (1995), perbedaan karakteristik antar budaya pada tingkat makro ditentukan oleh faktor-faktor seperti nilai dan norma pada tingkat mikro yang mudah dilihat berupa keyakinan, preferensi dan kebiasaan. (Alo 2011).

Komunikasi antarbudaya merupakan situasi komunikasi antar individu atau kelompok yang berbeda bahasa dan budaya. Baik budaya antar daerah, atau dalam suatu negara, atau budaya antar negara. Perbedaan budaya ini juga akan memungkinkan orang untuk

mengembangkan pemahaman yang mendalam dengan mempelajari dan mempelajari budaya di luar budaya mereka sendiri. Komunikasi antarbudaya dalam perkembangannya melibatkan komunikasi yang berlangsung dalam kondisi yang mengungkapkan perubahan budaya, seperti bahasa, nilai, dan kebiasaan. Seperti yang pernah dikatakan Andre Rich dan Dennis Ogawa (Samovar dan Porter 1976), komunikasi antar budaya adalah komunikasi antara orang-orang yang berbeda budaya, misalnya dapat dilihat dari suku, etnik, ras dan kelas sosial.

Menurut Liliweri (2011), ada beberapa unsur yang berkaitan dengan komunikasi antarbudaya. Berikut ini adalah unsur-unsur yang berkaitan dengan penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

a. Komunikator

Komunikasi antarbudaya merupakan situasi komunikasi antar individu atau kelompok yang berbeda bahasa dan budaya. Baik budaya antar daerah, atau dalam suatu negara, atau budaya antar negara. Perbedaan budaya ini juga akan memungkinkan orang untuk mengembangkan pemahaman yang mendalam dengan mempelajari dan mempelajari budaya di luar budaya mereka sendiri. Komunikasi antarbudaya dalam perkembangannya melibatkan komunikasi yang berlangsung dalam kondisi yang mengungkapkan perubahan budaya, seperti bahasa, nilai, dan kebiasaan. Seperti yang pernah dikatakan Andre Rich dan Dennis Ogawa (Samovar dan Porter 1976), komunikasi antar budaya adalah komunikasi antara orang-orang

yang berbeda budaya, misalnya dapat dilihat dari suku, etnik, ras dan kelas sosial.

b. Pesan/Symbol

Dalam proses penerimaan komunikasi, pesan berisi pemikiran, gagasan atau emosi yang disampaikan komunikator kepada komunikator dalam bentuk simbol-simbol. Simbol adalah sesuatu yang digunakan untuk melambangkan suatu tujuan tertentu, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan, atau lambang nonverbal yang diungkapkan melalui gerak tubuh atau bagian tubuh, warna, artefak, gambar, pakaian, dan lain-lain. Semuanya harus dipahami secara kiasan.

c. Media

Media adalah suatu tempat, saluran yang melaluinya pesan-pesan atau simbol-simbol disampaikan melalui media tertulis, misalnya surat, telegram, fax, maupun media massa (cetak) seperti majalah, surat kabar dan buku, media massa elektronik (radio, televisi, video). , film, dll.

d. Komunikasi

Komunikasi adalah proses pertukaran informasi antara individu atau kelompok yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Dalam konteks ini, kemampuan untuk berkomunikasi dengan efektif dan menghargai perbedaan budaya sangat penting.



e. Efek atau Umpan Balik

Manusia menyampaikan pesan karena berharap tujuan dan fungsi komunikasi tercapai. Tujuan dan fungsi komunikasi, termasuk komunikasi antarbudaya, antara lain memberikan informasi, menjelaskan atau menguraikan sesuatu, memberikan hiburan, memaksakan pendapat, atau mengubah sikap komunikan. Proses ini umumnya memerlukan reaksi balik, yang disebut umpan balik.

### 3. Simbol – Simbol

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia karangan WJS Poerwadarminta dikatakan lambang atau lambang adalah suatu jenis tanda, lukisan, pepatah, lambang, dan lain-lain, yang menyatakan sesuatu atau mengandung tujuan tertentu. Dalam “bahasa” komunikasi, simbol sering disebut simbol. Simbol atau lambang adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu yang lain, berdasarkan kesepakatan sekelompok orang. Simbol meliputi kata-kata (pesan verbal), perilaku nonverbal, dan benda-benda yang maknanya disepakati bersama.

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia karangan WJS Poerwadarminta dikatakan lambang atau lambang adalah suatu jenis tanda, lukisan, pepatah, lambang, dan lain-lain, yang menyatakan sesuatu atau mengandung tujuan tertentu. Dalam “bahasa” komunikasi, simbol sering disebut simbol. Simbol atau lambang adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu yang lain, berdasarkan kesepakatan sekelompok orang.

Simbol meliputi kata-kata (pesan verbal), perilaku nonverbal, dan benda-benda yang maknanya disepakati bersama.

Simbol adalah suatu bentuk yang menandai sesuatu selain perwujudan dari simbol itu sendiri. Simbol yang ditulis menurut konsep simbol Peirce diartikan sebagai tanda yang merujuk pada objek tertentu di samping tanda itu sendiri. Hubungan antara simbol sebagai penanda dan sesuatu yang ditandakan merupakan hubungan konvensional. Berdasarkan konvensi, masyarakat juga menafsirkan ciri-ciri hubungan antara simbol dengan benda yang diacunya serta menafsirkan maknanya. Dengan demikian makna suatu kata merupakan salah satu bentuk perlambangan karena acuan kata terhadap dunia ditentukan menurut kaidah bahasa (Alex 2013).

#### **4. Makna Simbolik**

Simbol sering juga disebut simbol, yang artinya secara etimologis, simbol berasal dari kata Yunani “sym-ballein” yang berarti sekumpulan sesuatu (objek, tindakan) yang berkaitan dengan suatu gagasan. Herusatoto (2000) mengatakan ada juga yang menyebut “simbol”, yaitu tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu kepada seseorang. Dalam kamus umum bahasa Indonesia, lambang atau lambang adalah suatu jenis tanda, gambar, ucapan, lambang, dan sebagainya. menunjukkan sesuatu yang mengandung tujuan tertentu. Simbol ini tidak dapat diperlakukan secara terpisah atau terlepas dari hubungannya dengan simbol-simbol lain. Meski berbeda bunyinya, namun simbol-simbol tersebut mempunyai kesatuan

bentuk dan makna. Berbeda pula dengan tanda, lambang adalah suatu kata atau sesuatu yang dapat didiagnosis sebagai suatu kata berkenaan dengan (1) penafsiran pemakainya, (2) kaidah pemakaiannya tergantung pada jenis tuturannya, bicarannya dan (3) penciptaannya. makna. sesuai dengan tujuan penggunaan. . Simbol-simbol yang terdapat pada data yang berkaitan dengan ketiga titik tersebut disebut bentuk simbolik.

Simbol bermakna dalam kebudayaan manusia karena berfungsi sebagai titik tolak “penangkapan” manusia yang lebih luas dalam pemikiran, penyajian, dan tindakan. Simbol juga selalu digunakan dalam kehidupan budaya manusia, sehingga diperlukan penafsiran, dan penafsiran memerlukan pemahaman bahwa simbol merupakan alat dan tujuan yang melayani kebutuhan hidup manusia. Itu hanyalah sebuah simbol yang tidak dapat diwujudkan sepenuhnya dalam bahasa konseptual (Agustianto 2011).

Simbol bermakna dalam kebudayaan manusia karena berfungsi sebagai titik tolak “penangkapan” manusia yang lebih luas dalam pemikiran, penyajian, dan tindakan. Simbol juga selalu digunakan dalam kehidupan budaya manusia, sehingga diperlukan penafsiran, dan penafsiran memerlukan pemahaman bahwa simbol merupakan alat dan tujuan yang melayani kebutuhan hidup manusia. Itu hanyalah sebuah simbol yang tidak dapat diwujudkan sepenuhnya dalam bahasa konseptual.

Makna simbolik terdiri dari dua unsur yang berbeda, namun saling berkaitan bahkan saling melengkapi. Kesatuan antara lambang dan makna

akan melahirkan suatu bentuk yang mengandung suatu tujuan, oleh karena itu makna simbolik adalah makna yang terkandung dalam suatu benda atau keadaan yang merupakan permulaan bagi pengertian suatu benda atau keadaan tertentu.

## **5. Tradisi**

Tradisi adalah adat istiadat yang menjadi kebiasaan hidup yang bersifat magis-religius, yang di dalamnya masyarakat adat mengandung nilai-nilai budaya, norma, hukum, dan aturan yang saling bergantung sehingga menjadi suatu sistem atau peraturan yang kompleks dan mencakup segala hal. merancang sistem kebudayaan suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan sosial (Riski 2022).

Kata “tradisi” berasal dari bahasa latin pedagang atau merchant yang secara harafiah berarti mengirim, menyerahkan dan memberi untuk diamankan. Tradisi merupakan suatu gagasan, keyakinan atau perilaku masa lalu yang diwariskan secara simbolis dengan makna tertentu kepada suatu kelompok atau masyarakat. Tradisi mempunyai suatu sikap, tindakan, keyakinan atau cara berpikir yang selalu berpegang teguh pada norma dan adat istiadatnya yang diwariskan secara simbolis dan dilaksanakan secara turun temurun (Riski 2022).

Tradisi budaya ini mewakili hasil karya masyarakat itu sendiri, karena tradisi dan budaya saling mempengaruhi. Tradisi suatu kelompok masyarakat dapat mencakup aspek sosial, politik, dan kekeluargaan. Keistimewaan tradisi ini adalah bentuknya yang berbeda-beda menurut

kelompok masyarakat masing-masing dan praktiknya diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya atau dari generasi berikutnya. Setiap tradisi mempunyai identitas komunitas. Identitas kelompok atau komunitas ini dapat dibentuk oleh proses sosial dan pengaruh di lingkungan. Dari tradisi tersebut dapat kita simpulkan makna simbol budaya yang terkandung dalam tradisi Saparan Desa Gondolayu Lor Kecamatan Cokrodiningrat Bupati Yogyakarta (Ida 2015). Dalam tradisi ini dapat menyimpulkan dalam makna-makna simbol pada budaya yang terdapat dalam tradisi Saparan di kampung Gondolayu Lor kecamatan Cokrodiningrat Kabupaten Yogyakarta.

Kata Saparan berasal dari kata Sapar (bulan dalam bahasa Jawa), dapat juga diartikan sebagai ritual atau tradisi tahunan yang dilakukan setiap bulan Sapar. Dalam tradisi adat Saparan merupakan tradisi budaya Jawa yang dilakukan sebagai wujud rasa syukur dengan tujuan diberikan keselamatan hidup di dunia dan di akhirat. Tradisi ini mempunyai identitas yang dimiliki oleh masyarakat umum, salah satunya adalah tradisi Saparan di desa Gondolayu Lor, kecamatan Cokrodiningrat, kabupaten Yogyakarta.

Tradisi Saparan yang dilakukan oleh masyarakat desa Gondolayu Lor sendiri mengadakan acara Karnaval 1000 Apem dan Lemper yang disebut gunungan yang dilambangkan dengan 1000 Apem dan Lemper. Pada karnaval ini masyarakat Gondolayu Lor kecamatan Cokrodiningrat kabupaten Yogyakarta mengajak warga sekitar untuk mengikuti karnaval ini dan wisatawan yang berkunjung ke desa ini juga bisa mengikuti tradisi

Saparan ini dan juga bisa belajar tentang tradisi ini yang bertepatan dengan kegiatan Saparan ini. Makna simbolik yang terkandung pada tradisi Saparan ini memiliki kepentingan pada orang tertentu maupun masyarakat umum. Tradisi Saparan yang berada di kampung Gondolayu Lor kecamatan Cokrodiningrat kabupaten Yogyakarta ini memiliki makna simbolik pada Kirab 1000 Apem dan Lemper. Dalam kirab ini masyarakat umum bisa mengambil makna simbolik pada 1000 Apem dan Lemper yang diterapkan pada tradisi Saparan di kampung Gondolayu Lor kecamatan Cokrodiningrat kabupaten Yogyakarta.

## **B. Kajian Pustaka**

Penelitian ini diawali dengan menganalisis penelitian-penelitian terdahulu yang dinilai relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Hal ini dilakukan agar peneliti mendapatkan data pendukung dan pembandingan sehingga penelitian ini bisa lebih memadai.

Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang dinilai mempunyai keterkaitan dengan penelitian ini, diantaranya:

1. Skripsi Alusia Fitria Gencana. Institut Agama Islam Negeri Bengkulu. 2021

Dalam Penelitiannya yang berjudul “Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Petunggu Dusun Dalam Perspektif Komunikasi Antar Budaya di Kelurahan Kembang Mumpo Kecamatan Semidang Alas Maras”. Peneliti ini menggunakan metode deskriptif komunikasi antar budaya. Fokus penelitian ini membahas prosesi tradisi Petunggu Dusun

yang terdiri dari beduah di tempat (berdoa di makam leluhur), beduah di lapangan (berdoa di lapangan), dan beduah di sungai (berdoa di sungai) bertujuan untuk memanjatkan doa meminta rezeki kepada Allah SWT. Peneliti ini ingin mengetahui persepsi masyarakat terhadap tradisi Petunggu Dusun dicermati berdasarkan pemahaman dan pengetahuan, perasaan dan penilaian, motivasi, sikap dan perilaku terhadap tradisi tersebut. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang terdahulu yaitu, terletak pada metode penelitian dan objek yang berbeda.

2. Skripsi Erwin Wahyu Saputra Faizal. Universitas Islam Negeri Alauddin Makasar 2017

Dalam penelitiannya yang berjudul “Makna Dupa Dalam Tradisi Assuro Ammaca Di Desa Bone Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa”. Peneliti ini menggunakan metode dengan pendekatan Komunikasi Antar budaya. Focus penelitian ini untuk mengetahui pemaknaan dupa bagi masyarakat Desa Bone Kecamatan Bajeng tentang pembakaran dupa dalam assuro ammaca. Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu, sama-sama menggunakan subjek makna dalam tradisi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang terdahulu yaitu, terletak pada dan objek yang berbeda.

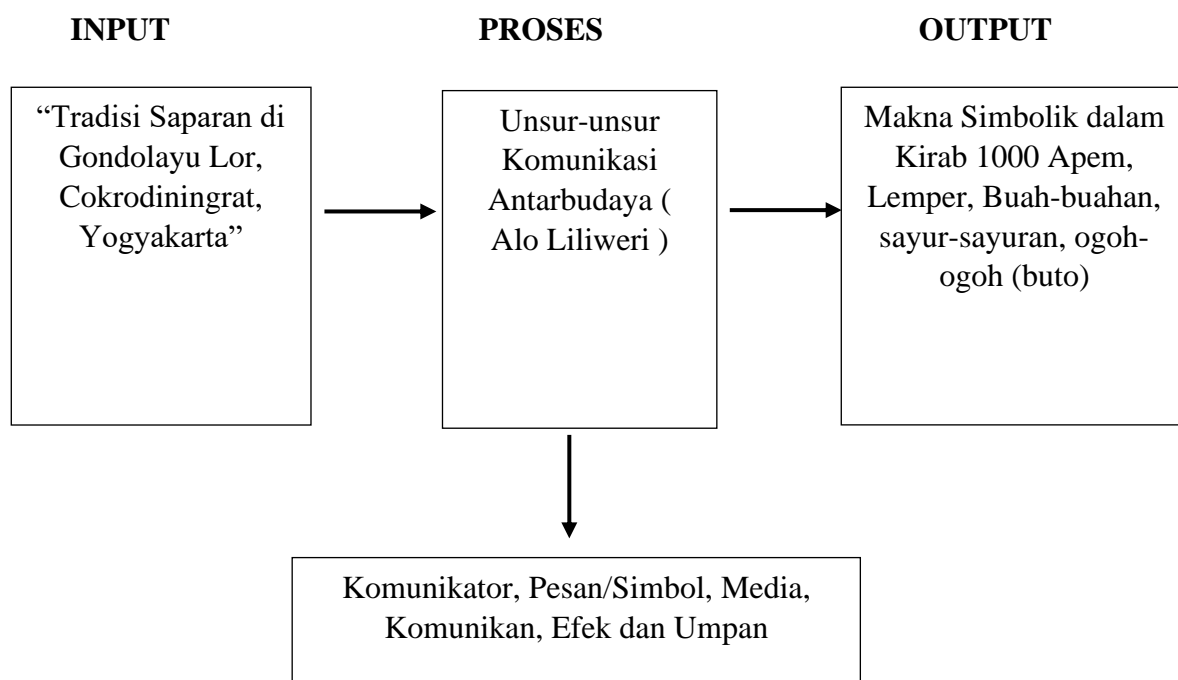
3. Jurnal Arlene Azalia Stephanie Kamma. Universitas Mulawarman, 2016

Dalam penelitiannya yang berjudul “Komunikasi Antar Budaya Dalam Tarian Ma’Badong Sebagai Media Tradisional Masyarakat Suku Toraja di Desa Singa Gembara Kecamatan Sangatta Utara”. Peneliti

menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan Komunikasi Antar Budaya. Fokus penelitian ini untuk mengetahui tentang makna Tarian Ma'Badong kepada masyarakat suku toraja di desa singa gembara kecamatan sangatta utara. Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu, sama-sama menggunakan metode yang sama yaitu menggunakan unsur-unsur komunikasi antar budaya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang terdahulu yaitu, terletak pada subjek dan objek yang berbeda.



### C. Kerangka Berfikir



**Gambar 5**

**Kerangka Berfikir**

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

Metodologi penelitian merupakan pengetahuan tentang berbagai metode yang digunakan dalam penelitian dan berhubungan dengan metode – metode yang digunakan dalam mengkaji fenomena alam dan manusia. Metodologi juga mendeskripsikan dan menjelaskan aturan – aturan , prosedur – prosedur sebagai metode ilmiah.

#### **A. Jenis Penelitian**

Peneliti memilih menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan unsur-unsur komunikasi antar budaya dimana peneliti berusaha memahami makna yang ada dibalik simbol – simbol yang digunakan pada Kirab Saparan 1000 Apem dan Lemper. Maka dari itu penulis akan dipermudah untuk melihat makna simbolik pada Kirab Saparan 1000 Apem dan Lemper di Gondolayu Lor, Cokrodiningrat, Yogyakarta.

Unsur-unsur Komunikasi Antabudaya yang akan digunakan oleh peneliti ini adalah menurut teori yang ada pada dasar-dasar komunikasi antarbudaya sebagai salah satu teori yang memiliki pemikiran makna (tanda) yang mempraktikan pada model simbol-simbol pada teori unsur-unsur komunikasi antarbudaya. Menurut (William B.Hart II 1996) mengatakan ilmu komunikasi antarbudaya merupakan pertukaran pesan-pesan yang disampaikan secara lisan, tertulis, bahkan secara imajiner antara dua orang yang berbeda latar belakang budaya. Komunikasi

antarbudaya ini juga memiliki pertukaran makna yang beberbentuk simbol yang dilakukan dua orang yang berbeda latar belakang budayanya (Alo 2011).

Memaknai yakni (*to signify*) yang berarti tidak dapat dicampuradukan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai sebuah objek – objek itu tidak hanya membawa informasi, dalam hal yang dimana objek – objek tersebut hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi system terstruktur dari sebuah tanda maupun simbol yang ada (Wulandari 2011).

## **B. Subjek dan Objek Penelitian**

### **1. Subjek Penelitian**

Subjek dari penelitian ini yaitu batasan penelitian untuk bisa menentukan suatu hal atau orang yang melekat dengan variable penelitian (Rahmadi 2011). Subjek pada penelitian ini adalah orang-orang yang terlibat dari tradisi saparan seperti tokoh agama yakni bapak Muhammd Makrus dan bapak Heri Prabowo selaku tokoh kebudayaan dan Ketua Panitia yang terlibat pada Kirab 1000 Apem dan Lemper tidak hanya itu saja ada Muhammad Farhan Selaku pemegang Media di Kampung Gondolayu Lor, Cokrodiningrat Yogyakarta, yang dimana ada hal – hal yang akan diteliti mengenai makna, simbol-simbol atau lambang dan pesan yang terdapat dalam rangkaian Kirab Saparan 1000 Apem dan Lemper ini.



## **D. Sumber Data**

Sumber data merupakan segala sesuatu yang mengandung informasi mengenai data. Berdasarkan sumbernya, sumber data dapat dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder:

### **1. Data Primer**

Menurut Bugin data primer adalah data yang langsung diperoleh dari sumber data pertama di lokasi penelitian atau objek penelitian. Menurut Amrin juga data primer merupakan data yang diperoleh dari sumber – sumber primer atau sumber asli yang memuat informasi atau data penelitian (Rahmadi 2011). Dalam penelitian ini data primer diperoleh dari hasil observasi, wawancara dengan tokoh agama, tokoh budaya atau ketua pelaksana, tokoh masyarakat sekitar di Gondolayu Lor, Cokrodiningrat, Yogyakarta.

### **2. Data Sekunder**

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder dari data yang dibutuhkan. Menurut Amirin data sekunder juga merupakan data yang diperoleh dari sumber yang bukan asli memuat informasi atau data penelitian (Rahmadi 2011). Data yang didapat dari penelitian dahulu membahas topik dan isu yang sama dan referensi dari sumber yang relevan.

## **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu sebagai berikut :

### **1. Observasi**

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang di gunakan dengan cara menjelaskan, memberi dan merinci gejala yang terjadi. Berdasarkan keterangan diatas, penelitian ini menggunakan teknik observasi, yang dimana penulis akan mendatangi tempat – tempat yang biasanya digunakan pada waktu kegiatan Kirab Saparan ini berlangsung yakni di kampung Gondolayu Lor, Cokrodingrat, Yogyakarta dengan cara penulis mendatangi tokoh agama yakni bapak Muhammad Makrus dan tokoh budaya atau ketua pelaksan yakni bapak Heri Prabowo yang mencetuskan tradisi Kirab Saparan 1000 Apem dan Lemper. Penulis juga melakukan pengamatan dari dokumentasi baik melalui video maupun foto.

### **2. Wawancara**

Wawancara adalah metode tanya jawab dengan narasumber yang dipercaya kebenarannya melalui pertanyaan – pertanyaan yang sudah disiapkan ataupun dari pertanyaan – pertanyaan yang sudah tersusun dari interview guide untuk pemenuhan data dalam skripsi. Dalam hal ini wawancara dilakukan dengan narasumber yaitu tokoh agama bapak Muhammad Makrus, bapak Heri Prabowo selaku tokoh budaya dan ketua pelaksana, dan yang terakhir dengan Muhammad Farhan selaku tokoh masyarakat sebagai media pada tradisi kirab Saparan 1000 Apem dan

Lemper, di kampung Gondolayu Lor. Wawancara ini diharapkan untuk melengkapi apa yang tidak diperoleh melalui pengamatan.

### **3. Dokumentasi**

Dokumentasi yaitu menggunakan dokumen – dokumen yang telah ada dan salah satunya peneliti menggunakan dokumen melalui video dan foto – foto yang sudah ada sebelumnya.

### **F. Teknik Keabsahan Data**

Penelitian kualitatif memiliki beberapa teknik untuk mengembangkan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data peneliti itu. Teknik ini dibedakan menjadi empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori (Moleong J 2018).

Teknik triangulasi ini yang digunakan oleh menulis berdasarkan sumber data. Triangulasi sendiri memanfaatkan dengan sumber yang berarti membandingkan dan mengecek balik kepercayaan atas suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. (Moleong J 2018).

Peneliti ini memilih teknik-teknik tersebut yang dimaksudkan untuk mengetahui simbol-simbol apa yang ada dalam Kirab Saparan 1000 Apem dan Lemper. Cara ini mengarahkan peneliti agar dalam mengumpulkan data wajib menggunakan beragam sumber yang tersedia. Artinya bahwa data yang sama atau sejenisnya, lebih memiliki kebenaran bila digali dari

beberapa sumber data yang berbeda. Maka demikian hal yang untuk mengecek kembali apakah informasi yang disampaikan narasumber utama dapat dipercaya.

## **G. Teknik Analisis Data**

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil dari observasi, wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna. Berikut langkah-langkah dalam teknik analisis sebagai berikut: (Sugiyono 2012).

### **1. Reduksi Data**

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Dalam penelitian ini reduksi data yang dilakukan peneliti yaitu dengan menajamkan dan membuang yang tidak perlu dari hasil wawancara dan observasi sehingga kesimpulan diakhir dapat ditarik dan diverifikasi.

### **2. Penyajian Data**

Dalam penelitian kualitatif setelah data direduksi adalah penyajian data. Penyajian data yang dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori flowchart dan sejenisnya. Dalam penelitian ini yang digunakan dalam penyajian data yaitu dengan teks yang bersifat naratif dalam bentuk informasi yang sistematis.



### **3. Penarikan Kesimpulan**

Upaya penarikan kesimpulan dilakukan peneliti kualitatif secara terus menerus selama berada di lapangan. Dalam penelitian ini dimulai dari pengumpulan data, mencari arti benda-benda, mencatat pola-pola dalam teori, penjelasan-penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin alur sebab akibat, dan proposi

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Deskripsi Lokasi Penelitian

##### 1. Gambaran Umum Kampung Gondolayu Lor, Cokrodiningrat, Yogyakarta



**Gambar 6**  
**Kampung Gondolayu Lor**

Kelurahan Gondolayu Lor terletak di kota Yogyakarta, dan secara administratif dikenal dengan nama RW 10 Kelurahan Cokrodiningrat. Gondolayu Lor adalah salah satu desa di Kecamatan Jetis Kota Yogyakarta, bersama dengan Desa Gowongan dan Desa Bumijo. Desa Cokrodiningratan, di mana Gondolayu Lor terletak, terdiri dari sebelas RW. Beberapa RW di desa ini dikelompokkan bersama dan diberi nama yang mencerminkan lokasi dan identitas daerahnya. Ini menciptakan sejumlah kompleks di dalam wilayah desa yang berbeda, yang membantu dalam administrasi dan pemahaman identitas lokal. Daerah

ini lebih dikenal dengan sebutan desa. Terdapat tiga desa yang secara administratif termasuk dalam wilayah Kecamatan Cokrodiningratan, yakni Cokrodiningratan, Jetisharjo, dan Cokrokusuman. Ketiga desa ini membentuk bagian integral dari kecamatan tersebut, masing-masing dengan karakteristik dan identitasnya sendiri, serta berperan dalam pembangunan dan administrasi wilayah tersebut.

Desa Cokrodiningratan mencakup RW 1, 2, 3, dan 4, sedangkan Desa Jetisharjo mencakup RW 5, 6, dan 7, serta Desa Cokrokusuman mencakup RW 8, 9, 10, dan 11. RW 10, yang merupakan bagian dari Desa Cokrokusuman, lebih dikenal dengan nama Gondolayu Lor. Wilayah ini terdiri dari tujuh RT, yakni RT 48, 49, 50, 51, 52, 53, dan RT 54. Gondolayu Lor memiliki luas sekitar 5,8 hektar, termasuk fasilitas umum seperti hotel dan pertokoan. Batas-batas wilayah ini mencakup bagian utara yang berbatasan dengan RW 9 Kelurahan Cokrodiningratan, bagian selatan yang berbatasan dengan Jalan Jend. Sudirman, bagian barat yang berbatasan dengan Jalan A.M. Sangaji, dan bagian timur yang berbatasan dengan RW 11 Desa Cokrodiningratan. Seluruh wilayah ini memiliki karakteristik dan identitasnya sendiri, serta merupakan bagian penting dari struktur administratif dan geografis di kota tersebut.

Desa Cokrodiningratan mencakup RW 1, 2, 3, dan 4, sedangkan Desa Jetisharjo mencakup RW 5, 6, dan 7, serta Desa Cokrokusuman mencakup RW 8, 9, 10, dan 11. RW 10, yang

merupakan bagian dari Desa Cokrokusuman, lebih dikenal dengan nama Gondolayu Lor. Wilayah ini terdiri dari tujuh RT, yakni RT 48, 49, 50, 51, 52, 53, dan RT 54. Gondolayu Lor memiliki luas sekitar 5,8 hektar, termasuk fasilitas umum seperti hotel dan pertokoan. Batas-batas wilayah ini mencakup bagian utara yang berbatasan dengan RW 9 Kelurahan Cokrodiningratan, bagian selatan yang berbatasan dengan Jalan Jend. Sudirman, bagian barat yang berbatasan dengan Jalan A.M. Sangaji, dan bagian timur yang berbatasan dengan RW 11 Desa Cokrodiningratan. Seluruh wilayah ini memiliki karakteristik dan identitasnya sendiri, serta merupakan bagian penting dari struktur administratif dan geografis di kota tersebut.

Kota-kota di dunia pada hakikatnya berkembang dengan karakteristik yang berbeda-beda, karena perkembangan kota sangat dipengaruhi oleh kondisi geografis dan sejarah/budaya. Sejarah budaya ini akan mempengaruhi karakteristik dan sifat masyarakat kota. Kota merupakan suatu wilayah geografis yang dihuni oleh sejumlah penduduk dengan kepadatan penduduk yang relatif tinggi, kegiatan utama pada sektor non-agraria, serta mempunyai prasarana dan sarana yang relatif lebih baik dibandingkan wilayah sekitarnya. Kota dengan daya tariknya, agar mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya, mempunyai penduduk yang aktif, kreatif, bertanggung jawab dan juga mempunyai sumber permodalan.

Kota-kota di dunia pada hakikatnya berkembang dengan karakteristik yang berbeda-beda, karena perkembangan kota sangat dipengaruhi oleh kondisi geografis dan sejarah/budaya. Sejarah budaya ini akan mempengaruhi karakteristik dan sifat masyarakat kota. Kota merupakan suatu wilayah geografis yang dihuni oleh sejumlah penduduk dengan kepadatan penduduk yang relatif tinggi, kegiatan utama berada pada sektor non-agraria, serta mempunyai prasarana dan sarana yang relatif lebih baik dibandingkan wilayah sekitarnya. Kota dengan daya tariknya, agar mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya, mempunyai penduduk yang aktif, kreatif, bertanggung jawab dan juga mempunyai sumber permodalan

### **1. Sejarah Terjadinya Kirab 1000 Apem dan Lemper pada Tradisi Saparan**



**Gambar 7**  
**Kirab 1000 Apem dan Lemper**

Kota-kota di dunia pada hakikatnya berkembang dengan karakteristik yang berbeda-beda, karena perkembangan kota sangat dipengaruhi oleh kondisi geografis dan sejarah/budaya. Sejarah budaya ini akan mempengaruhi karakteristik dan sifat masyarakat kota. Kota merupakan suatu wilayah geografis yang dihuni oleh sejumlah penduduk dengan kepadatan penduduk yang relatif tinggi, kegiatan utama berada pada sektor non-agraria, serta mempunyai prasarana dan sarana yang relatif lebih baik dibandingkan wilayah sekitarnya. Kota dengan daya tariknya, agar mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya, mempunyai penduduk yang aktif, kreatif, bertanggung jawab dan juga mempunyai sumber permodalan.

Secara turun temurun saat ini, ucapan selamat ini dilakukan sebagai wujud rasa syukur atau penolakan atas musibah yang sebelumnya dialami oleh Gondolayu Lor, Cokrodiningrat, Yogyakarta, yaitu bencana Gunung Merapi pada tahun 2006, dimana musibah tersebut merupakan tanda untuk memperingati bencana yang terjadi di tahun 2006. Gondolayu. Upacara Saparan ini awalnya dimaksudkan untuk memperingati wujud rasa syukur atas keselamatan dari bencana banjir lahar dingin di Gunung Merapi, namun seiring berjalannya waktu tujuan Upacara Saparan ini adalah sebagai simbol memohon keselamatan kepada Tuhan. Perubahan niat ini rupanya didasari oleh pengalaman dan kepercayaan masyarakat setempat. Dulu ketika terjadi bencana Gunung Merapi cukup sulit

menimbulkan korban jiwa. Dulu, korban jiwa dan kecelakaan selalu terjadi setiap tahunnya dan lebih sering terjadi pada bulan Sapar.

Masyarakat mempunyai simbol tersendiri untuk bulan Sapar dan menyebutnya sebagai bulan suci. Tradisi Saparan ini merupakan salah satu upacara adat yang dilakukan untuk menyambut datangnya bulan Sapar dalam penanggalan Jawa/Islam. Upacara ini biasanya dilaksanakan di kampung Gondolayu Lor, Cokrodiningrat, Yogyakarta. Upacara Saparan Gondolayu Lor biasanya diawali dengan pengajian atau berdoa bersama sebagai upaya untuk meneruskan. Kemudian, upacara ini akan diakhiri dengan penyebaran 1000 Apem dan Lemper.

## **B. Sajian Data**

Pada proses penelitian ini, peneliti telah melakukan pengumpulan data dan informasi dengan cara melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi, diketahui bahwa di Gondolayu Lor, Cokrodiningrat, Yogyakarta menerapkan perspektif Komunikasi Antar Budaya pada Makna Simbolik pada Kirab 1000 Apem dan Lemper dalam Tradisi Saparan. Kegiatan budaya ini dilakukan oleh masyarakat Kampung Gondolayu Lor, Cokrodiningrat, Yogyakarta dalam wujud tradisionalnya yakni Apem dan Lemper yang terbuat dari tepung beras dan lemper itu terbuat dari ketan. Tradisi Saparan di Gondolayu Lor, Cokrodiningrat, Yogyakarta ini menyadari perlunya menerapkan berbagai kegiatan di dalam Kirab 1000 Apem dan Lemper. Dengan adanya perspektif Komunikasi Antar Budaya pada Makna Simbolik dalam Kirab 1000 Apem dan Lemper ini bisa

melakukan kegiatan tradisi dengan hasil yang akan baik pula. Hal demikian juga akan meningkatkan antusiasme masyarakat ataupun wisatawan yang mengikuti Kirab 1000 Apem dan Lemper ini. Dengan upaya yang pertama dilakukan adalah dengan Kirab ini menjadikan masyarakat ataupun wisatawan menjadi tahu tentang Makna Simbolik pada Tradisi Saparan dalam Kirab 1000 Apem dan Lemper yang juga dijelaskan oleh Tokoh atau Sesepuh dalam Tradisi Saparan ini:

“Tradisi Saparan dalam kirab 1000 apem dan lempem ini sebenarnya untuk terhindar dari bencana itu maka kita kuatkan dalam silaturahmi, keimanan kita dan saling berbagi. Dalam kirab ini menjadikan adanya bersilaturahmi tersebut dan adanya apem dan lempem ini juga bisa terealisasi dalam bersadaqah ke semua warga maupun umum dan yang terpenting di pesan moral ini adalah berdoa karna kita sebagai manusia jangan pernah sombong diri dan tetap rendah hati untuk ke semua orang” (Wawancara dengan Tokoh Sesepuh dalam Tradisi Saparan di Gondolayu Lor, Cokrodingrat , Yogyakarta, Muhammad Makrus, 25 Juni 2023).



**Gambar 8**  
**Sambutan pada Dinas Kebudayaan**

Berdasarkan pemaparan wawancara di atas bahwa Tradisi Saparan dalam Kirab 1000 Apem dan Lemper ini menjadi kegiatan rutin setiap



tahunnya dan di kemas secara berbeda-beda setiap tahunnya. Maka dari itu Makna Simbolik sangat diperlukan agar tradisi saparan ini semakin di hargai dan terima di masyarakat umum maupun wisatawan jogja.

Hal ini dalam sejarah perkembangan religi masyarakat Jawa dimulai juga sejak jaman prasejarah, mereka membayangkan bahwa disamping segala roh yang ada tentu ada kekuatan paling berkuasa dan lebih kuat dari manusia, maka untuk menghindarkan adanya bencana ataupun hal jelek lainnya maka warga Gondolayu Lor, Cokrodiningrat, Yogyakarta melakukan tradisi Saparan ini dengan berdoa bersama dan bershodaqah (Herusatoto, 2001:88).

Oleh karena itu dengan diadakannya Kirab 1000 Apem dan Lemper ini, masyarakat kampung Gondolayu Loe, Cokrodiningrat, Yogyakarta secara bersama-sama memohon kepada Tuhan melalui Tradisi Saparan, agar seluruh warga diberi keselamatan, dijauhkan dari *sambikolo* atau bencana-bencana atau hal-hal yang akan mengancam keselamatan warga Gondolayu Lor, Cokrodiningrat, Yogyakarta dan seluruh isinya. Jadi pada dasarnya dalam perspektif Komunikasi Antar budaya ini, Tradisi Saparan cukup melekat pada masyarakat Gondolayu Lor yang memiliki keyakinan dan keharusan untuk melaksanakan tradisi ini dan ritual tersebut dengan beberapa alasan yang mendukung, diantaranya adalah sebagai berikut:

### **1. Makna Pesan pada Simbol-Simbol dalam Tradisi Saparan**

Dalam unsur komunikasi antar budaya ini ada yang melibatkan pertukaran informasi antara orang-orang yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Pemahaman makna pesan dan simbol dalam

perspektif komunikasi antar budaya sangat penting untuk masyarakat umum terutama di kampung Gondolayu Lor, Cokrodingrat, Yogyakarta yang mengadakan suatu Kirab yakni tradisi Saparan. Kirab ini juga berasal dari bahasa jawa yakni *dikirabke* yang berarti *diarak* atau dibawa keliling. Kirab juga mempunyai makna yaitu perjalanan bersama-sama atau beriring-iringan secara teratur dan berurutan dari muka ke belakang suatu kegiatan rangkaian acara tradisi adat, keagamaan, dan sebagainya. Definisi kirab ini juga menyebutkan bahwa kirab itu sama dengan pawai atau memperingati suatu acara yang sakral sehingga masyarakat Gondolayu Lor melakukan kirab ini.

#### a) Apem

Apem adalah salah satu jenis kue tradisional Indonesia. Kue ini biasanya terbuat dari campuran tepung beras, kelapa parut, santan, dan gula. Ada berbagai variasi apem di seluruh Indonesia, seperti, Apem Kukus, dan lainnya. Apem seringkali menjadi bagian dari hidangan yang disajikan dalam upacara adat atau ritual seperti halnya pada tradisi saparan.

“Simbol apem ini mempunyai filosofi sendiri yakni harapan, Saparan sendiri adalah bulan dimana orang jawa masih menyakini tradisi saparan ini. Dimana orang jawa mempercayai bulan saparan ini sebagai bulan yang dimana di kampung gondolayu lor Yogyakarta adanya bencana gunung merapi dengan banjir lahar dingin. Apem ini sebagai sarana tolak bala yang merupakan sebagai panjat doa bersama dan bersadaqah dalam guyub rukun kampung gondolayu lor yang mengartikan sebagai tolak bencana juga, Kirab 1000 apem dan

lempeng ini sebagai makna guyub rukun. Kenapa dinamakan Apem, karnakan mbak apem ini berasal dari bahasa arab affun yang berarti permintaan maaf, maknanya juga kita harus memaafkan kesalahan orang lain, meskipun orang lain tersebut membuat kesalahan” (Wawancara dengan Tokoh Sesepeuh dalam Tradisi Saparan di Gondolayu Lor, Cokrodiningrat , Yogyakarta, Muhammad Makrus, 25 Juni 2023).



**Gambar 9.**  
**Simbol Apem pada Tradisi Saparan**

Dalam Kirab ini di lihat dari perspektif komunikasi antar budaya merupakan simbol utama yang digunakan dalam upacara ini, yakni simbol-simbol yang digunakan untuk merealisasikan tujuan yang dimohonkan, artinya setelah masyarakat menyampaikan maksud ditempat upacara, maka kue Apem ini sebagai alat untuk mewujudkan permintaan tadi, para pengunjung ataupun wisatwan berusaha mendapatkan kue apem ini dalam jumlah yang sebanyak-banyaknya.

## b) Lemper

Lemper adalah salah satu jenis makanan tradisional yang berasal dari Indonesia. Lemper biasanya terbuat dari ketan yang dibungkus dengan daun pisang atau plastik, kemudian diisi dengan daging ayam, ikan, atau serundeng (kelapa parut yang disangrai). Sebagai simbol tradisi, lempet menciptakan ikatan antara generasi, mempertahankan nilai-nilai kuliner nenek moyang, dan melestarikan warisan budaya.

Penggunaan daun pisang sebagai pembungkus lempet menghubungkan makanan ini dengan alam dan keberlanjutan. Daun pisang adalah bahan alami yang ramah lingkungan, menciptakan hubungan dengan sumber daya alam yang melimpah di Indonesia. Lemper yang memiliki rasa kenyal dan gurih dari ketan, dicampur dengan rasa gurih dan lezat dari isian, menciptakan keseimbangan yang sempurna. Ini dapat diartikan sebagai simbol keseimbangan dalam hidup, keselarasan antara elemen yang berbeda.



### **Gambar 10.**

#### **Simbol Lemper pada Tradisi Saparan**

Dalam Tradisi Saparan ini lempur memiliki makna simbolis. Ketan yang lengket dapat melambangkan kekompakan keluarga atau masyarakat umum yang berbeda budayanya, sementara isian yang berbeda dapat mencerminkan keberagaman dan kesatuan dalam kehidupan. Tradisi ini sebagai bentuk wujud merekatkan antara silaturahmi kepada masyarakat umum maupun khalayak lainnya.

#### **c) Sayur dan Buah – buahan**

Sayur dan buah-buahan dalam tradisi sering kali memiliki simbolisme dan makna yang kaya, mencerminkan aspek-aspek kehidupan sehari-hari, nilai-nilai budaya, dan keyakinan masyarakat. Ketersediaan berbagai jenis sayur dapat diartikan sebagai simbol keberagaman dan kesatuan dalam kehidupan masyarakat. Berbagai warna, rasa, dan tekstur sayur mencerminkan kekayaan budaya dan keragaman alam. Simbolis buah-buahan sering dihubungkan dengan kelimpahan dan kesuburan.

Buah-buahan sering dihadirkan dalam perayaan dan ritual. Mereka bisa menjadi simbol kebahagiaan, keberuntungan, dan kesuksesan dalam peristiwa-peristiwa penting seperti pada Tradisi Saparan.



**Gambar 11.**  
**Simbol Sayur dan Buah-buahan Pada Tradisi Saparan**

Dalam Tradisi Saparan simbolisme dan makna sayur dan buah-buahan dapat bervariasi di berbagai budaya dan tradisi. Kombinasi warna sayur dan buah ini buat khalayak umum yang mengikuti tradisi ini jadi segar, sayur dan buah-buahan dapat diartikan sebagai simbol keseimbangan dan harmoni dalam kehidupan.

#### d) Ogoh – Ogoh

Tradisi Saparan memiliki keunikan tersendiri, dan dalam beberapa daerah, termasuk di kota Yogyakarta, ogoh-ogoh merupakan bagian penting dari perayaan Saparan. Ogoh-ogoh sering kali dirancang sebagai makhluk atau karakter mitologis dalam budaya Jawa, seperti roh jahat, asura, atau makhluk lain yang melambangkan kejahatan. Ogoh-ogoh dapat mencerminkan keseimbangan alam.



**Gambar 12.**

#### **Simbol Ogoh – Ogoh Pada Tradisi Saparan**

pembuatan Ogoh-ogoh mencerminkan kreativitas dan kearifan lokal masyarakat setempat. Setiap Ogoh-ogoh dapat memiliki karakteristik unik yang mencerminkan identitas budaya dan kearifan lokal. Proses pembuatan

Ogoh-ogoh juga dapat menjadi kegiatan sosial yang menggalang masyarakat setempat untuk bekerja bersama-sama, menciptakan rasa persatuan dan kebersamaan. makna Ogoh-ogoh dapat bervariasi dari satu daerah ke daerah lainnya.

Ogoh-ogoh di dalam tradisi Saparan dapat menjadi simbol yang kuat untuk memaknai pembersihan, perlindungan, dan perayaan. Proses pembakaran Ogoh-ogoh dianggap sebagai cara untuk membersihkan kejahatan dan memulai tahun baru dengan tulus dan suci.

Pesan moral untuk tradisi Saparan dalam kirab 1000 apem dan lemper ini untuk terhindar dari bencana itu kita kuatkan dalam silaturahmi, keimanan kita dan saling berbagi. Dalam kirab ini menjadikan adanya bersilaturahmi tersebut dan adanya apem dan lemper ini juga bisa teralisasi dalam bersadaqah ke semua warga maupun umum dan yang terpenting di pesan moral ini adalah berdoa karna kita sebagai manusia jangan pernah sombong diri dan tetap rendah hati untuk ke semua orang (Wawancara dengan Tokoh Sesepuh dalam Tradisi Saparan di Gondolayu Lor, Cokrodiningrat , Yogyakarta, Muhammad Makrus, 25 Juni 2023).

Dalam wawancara tersebut Tradisi Saparan disini memiliki pesan moral dalam Kirab 1000 Apem dan Lemper. Perlu diingat bahwa simbolisme dalam tradisi saparan dapat bervariasi dari satu daerah ke daerah lain dan tergantung pada tradisi dan keyakinan lokal. Dalam perspektif komunikasi antar budaya sendiri melibatkan proses saling belajar dan menghormati perbedaan.



Kesadaran akan makna dan simbol budaya membantu membangun pemahaman yang lebih baik antara individu atau kelompok dari latar belakang budaya yang berbeda. Kesalahan interpretasi dapat dihindari dengan terus-menerus berupaya untuk memahami dan menghargai perspektif budaya orang lain.

## **2. Komunikasikan dalam Kirab 1000 Apem dan Lemper pada Tradisi Saparan di Gondolayu Lor, Cokrodiningrat, Yogyakarta.**

Dalam tradisi Saparan, komunikasikan dalam perspektif komunikasi antar budaya mencakup semua pihak yang terlibat dalam proses komunikasi tersebut. Tradisi Saparan, khususnya dalam konteks budaya Jawa Tengah, melibatkan berbagai elemen dan peserta yang saling berinteraksi.

“Betuls mbak, dari Tradisi Saparan ini kita bisa berkomunikasi antarbudaya dan mengajak contohnya pendatang di kampung Gondolayu lor ini yaitu warga Madura, jadi dalam Kirab 1000 Apem ini budaya Madura ini mengikuti serangkaian acara Kirab ini dan keluarga besar dari Madura ini bisa mengenalkan pakaian adat serta peralatan yang lainnya dalam acara Kirab 1000 Apem dan Lemper ini. Tidak dengan keluarga besar dari Madura juga, kita juga bisa diikuti secara umum jadi wisatawan Yogyakarta pun bisa mengikuti Kirab ini” (Wawancara ini dengan Penyelenggara Acara / Ketua Panitia dari Kirab 1000 Apem dan Lemper Gondolayu Lor, Cokrodiningrat, Yogyakarta Heri Prabowo, 24 Juni 2023).

Berdasarkan wawancara di atas bahwa Tradisi Saparan Gondolayu Lor, Cokrodiningrat menentukan acara Kirab 1000 Apem dan Lemper ini bisa dilihat secara perspektif komunikasi antar budaya. Orang-orang yang secara aktif terlibat dalam perayaan Saparan, baik sebagai pengikut upacara keagamaan, penonton, atau yang berpartisipasi dalam berbagai kegiatan budaya. Pihak yang

merencanakan, mengatur, dan melaksanakan acara Saparan, termasuk panitia lokal, pemerintah setempat, dan kelompok masyarakat yang terlibat.

Penyelenggaraan Tradisi Saparan di Kampung Gondolayu Lor, Cokrodiningrat, Yogyakarta melibatkan berbagai pihak terutama panitia Kirab 1000 Apem dan Lemper, panitia ini lah yang mengurus pelaksanaan jalannya Kirab. Mereka bertugas mengatur persiapan-persiapan Kirab mulai dari pra acara sampai acara.



**Gambar 13.**

### **Komunitas Budaya Madura**

Pra acara sendiri penyelenggara mengumpulkan dana dan mengarahkan tenaga dan sebagainya. Untuk mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan Kirab ini jadi Tradisi Saparan ini banyak dibutuhkan tenaga, materi, serta partisipasi masyarakat Gondolayu Lor. Persiapan Kirab ini justru lebih banyak menyita banyak

waktu serta tenaga dan ketelitian. Persiapan dalam pembuatan gunung Apem dan Lemper, serta ogoh-ogoh (Buto) dan sebagainya.

Ada beberapa pasukan tradisional yang memeriahkan tradisi Saparan ini. Grup seni atau pasukan tradisional seperti Pasukan Bergodo atau Sekar Rinonce yang terlibat dalam parade dan pertunjukan, memainkan peran penting sebagai komunikator yang menyampaikan pesan dan makna melalui simbolisme dan pertunjukan mereka. Selain pasukan tradisional ada pemimpin agama ataupun tokoh masyarakat yang memiliki pengaruh dan peran dalam menjaga dan meneruskan tradisi Saparan.

Dalam tradisi Saparan ini juga ada media sebagai bentuk dan peran dalam mendokumentasikan dan menyebarkan sebuah informasi tentang acara Kirab 1000 Apem dan Lemper ini, memperluas pemahaman tentang tradisi Saparan tersebut. Komunitas lokal maupun Global juga mengikuti acara Kirab 1000 Apem dan Lemper. Orang-orang yang aktif berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat setempat dan mempraktikkan tradisi Saparan dan orang-orang dari luar wilayah yang tertarik dengan budaya dan tradisi Saparan, mungkin termasuk wisatawan atau peneliti budaya.

“Pada Tradisi Saparan ini sering mendapatkan umpan balik positif dari masyarakat setempat, kalau tahun kemarin itu sudah berkembang lagi dengan mengajak keluarga besar dari Madura dan memakai pakaian adat Madura juga dengan senjatanya juga. Warga disini juga masih banyak yang menghargai akan upaya untuk persiapan tradisi ini. Mereka juga senang sekali memelihara nilai-nilai budaya tradisional gini, ini juga mungkin bisa mendorong partisipasi lebih lanjut dan dukungan dari masyarakat Gondolayu Lor

menjalankan tradisi ini setiap tahunnya” (Wawancara ini dengan Penyelenggara Acara / Ketua Panitia dari Kirab 1000 Apem dan Lemper Gondolayu Lor, Cokrodingrat, Yogyakarta Heri Prabowo, 24 Juni 2023).

Penting bahwa dalam konteks komunikasi antar budaya, penting untuk mendekati tradisi Saparan dengan rasa hormat terhadap keberagaman dan memahami bahwa pesan, simbol, dan makna dapat bervariasi antara kelompok dan individu. Interaksi dan komunikasi dalam tradisi Saparan menciptakan ruang bagi pertukaran budaya, pemahaman, dan penghormatan.



**Gambar 14.**

**Masyarakat lokal dan Wisatawan Yogyakarta**



**Gambar 15.**

### **Masyarakat lokal Yogyakarta**

Tujuan dari ini untuk mengajak masyarakat secara umum untuk bisa memeriahkan serangkaian acara Kirab 1000 Apem dan Lemper ini pada Tradisi Saparan ini. Penyelenggara ini sudah melakukan kegiatan yang ingin dicapai dan menjadikan kampung Gondolayu Lor ini tetap melakukan Tradisi Saparan. Adapun tujuan diadakannya Tradisi saparan ini diantaranya:

- a. Melestarikan nilai-nilai dalam budaya tradisional
- b. Menarik wisatawan baik wisatawan domestik maupun manca negara
- c. Meningkatkan dan menjaga sifat kegotong-royongan, persaudaraan serta kerukunan masyarakat di wilayah Kampung Gondolayu Lor, Cokrodiningrat, Yogyakarta.

Tradisi Saparan ini juga berkontribusi pada penguat identitas budaya masyarakat setempat. Dengan mempertahankan tradisi ini, mereka dapat memelihara warisan budaya mereka sendiri dan dalam tradisi Saparan juga dapat membantu dalam membangun rasa bangga dan kebanggaan akan budayanya. Dalam membuat acara Kirab 1000 Apem dan Lemper ini membuat daya Tarik wisatawan, memiliki efek positif pada wisatawan dan orang-orang dari luar daerah mungkin pada tertarik untuk datang dan melihat perayaan Kirab ini yang dapat memberikan manfaat ekonomi bagi komunitas Kampung Gondolayu Lor. Jadi dalam tradisi Saparan di Gondolayu Lor ini memiliki berbagai efek positif, mulai dari gotong royongnya lingkungan hingga penguatan identitas budaya dan spiritualitas, yang dapat mempengaruhi baik peserta maupun masyarakat umum dengan beragam cara.



**Gambar 16.**  
**Pembukaan Tradisi Saparan**



**Gambar 17.**

### **Komunitas Bergodo**

“Perayaan Tradisi Saparan ini sering disertai dengan musik dan tarian tradisional Jawa. Jadi ada tarian-tarian yang dijalankan sebagai bagian dari upacara Kirab 1000 Apem dan Lemper dan ini menciptakan suasana yang meriah juga. Ada yang mengenakan pakaian adat jawa sampai adat madurapun juga ada, menambah nuansa tradisional dan tidak memandang suku,ras dalam suasana Kirab 1000 Apem dan Lemper ini” (Wawancara dengan Tokoh Sesepuh dalam Tradisi Saparan di Gondolayu Lor, Cokrodingrat , Yogyakarta, Muhammad Makrus, 25 Juni 2023).

Suasana dalam tradisi Saparan mencerminkan semangat budaya dan nilai-nilai masyarakat Jawa, di mana kebersamaan, kegembiraan, dan perhatian terhadap kebersihan lingkungan dan budaya sangat ditekankan.

### **C. Analisis Data**

Berdasarkan observasi yang telah peneliti lakukan serta dari keseluruhan data yang diperoleh selama di lapangan telah menunjukkan cukup banyak informasi yang diperoleh dan penting untuk diketahui sesuai dengan tujuan dari penelitian ini. Dari perspektif komunikasi antar budaya Makna Simbolik yang diterapkan oleh kampung Gondolayu Lor, Cokrodingrat, Yogyakarta ini dalam upaya untuk mengguyub rukunkan masyarakat dan menarik para wisatawan dalam

tradisi Saparan ini. Tradisi Saparan telah mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Pada awalnya, tradisi ini hanya dilakukan oleh masyarakat Jawa pedesaan. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, tradisi ini mulai dilakukan oleh masyarakat Jawa perkotaan di kampung Gondolayu Lor, Cokrodiningrat, Yogyakarta. Selain itu, tradisi ini juga mulai dimodifikasi dengan menambahkan berbagai unsur modern, seperti hiburan dan perlombaan.

Analisis data dalam tradisi Saparan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam dari perspektif komunikasi tentang makna, nilai, fungsi, dan perkembangan tradisi tersebut. Hal ini dapat bermanfaat untuk menjaga kelestarian tradisi Saparan dan melestarikan nilai-nilai budaya Jawa.

### **1. Komunikator**

Tujuan komunikasi ini akan tercapai apabila komunikasi “menerima” (memahami makna) pesan dari komunikator, dan memperhatikan (*attention*) serta menerima pesan secara menyeluruh (*comprehension*). Dalam Tradisi Saparan ini penting untuk diingat bahwa dalam berkomunikasi yang efektif sangat penting dalam menyiapkan dan melaksanakan Tradisi Saparan pada Kirab 1000 Apem dan Lemper dengan sukses.

Komunikasi dalam analisis data dalam perspektif komunikasi antar budaya pada tradisi Saparan mencakup semua pihak yang terlibat dalam proses komunikasi tersebut. Dari perspektif komunikasi antar budaya akan memberikan wawasan tentang bagaimana pesan dan makna dalam tradisi Saparan yang mudah, dipahami, dan disampaikan oleh berbagai



kelompok komunikasi. Melalui pemahaman yang lebih baik tentang peran setiap kelompok dalam proses komunikasi antar budaya ini, dapat diidentifikasi elemen-elemen yang memperkuat hubungan dan pengertian lintas budaya. Demikian hal ini membantu dan memastikan bahwa semua orang yang terlibat mulai dari peserta tradisi, pemimpin agama dan tokoh masyarakat, media yang terlibat, serta komunitas-komunitas lainnya dalam acara Kirab 1000 Apem dan Lemper.

## **2. Pesan/Symbol**

Dalam menerima proses komunikasi, pesan berisi pikiran, ide atau gagasan perasaan yang dikirim komunikator kepada komunikan dalam bentuk simbol. Dari analisis data perspektif komunikasi antar budaya dalam tradisi saparan dapat membuka pemahaman lebih dalam tentang makna-makna simbolik yang ingin disampaikan oleh peserta kepada masyarakat setempat maupun masyarakat luar daerah. Simbol adalah suatu yang digunakan untuk mewakili maksud tertentu, dalam halnya seperti kata verbal yang diucapkan atau ditulis.

Pesan dan simbol dalam kirab 1000 Apem dan Lemper dapat berbeda-beda tergantung pada konteks budaya dan tradisi yang diadakannya oleh masyarakat sendiri. Pesan-pesan ini melibatkan penghormatan terhadap tradisi, ekspresi identitas budaya, dan harapan untuk menciptakan keselarasan dalam kehidupan masyarakat. Namun, pesan-pesan atau makna yang dilakukan pada Kirab 1000 Apem dan Lemper ini memiliki makna yang mendalam dan penting bagi Tradisi

Saparan ini untuk kehidupan masyarakat kampung Gondolayu Lor, Cokrodiningrat, Yogyakarta.

### **3. Media**

Media merupakan tempat, saluran yang dilalui oleh pesan atau simbol yang dikirim melalui media tertulis misalnya surat, telegram, juga media massa (cetak) seperti majalah, surat kabar dan buku. Semua bentuk media ini berperan penting dalam menyampaikan pesan, makna, dan simbol budaya dalam tradisi Saparan. Dengan berbagai media ini, tradisi tersebut dapat dijelaskan, dipahami, dan diapresiasi oleh audiens yang lebih luas, baik di tingkat lokal maupun global.

Media yang digunakan pada Tradisi Saparan ini adalah media youtube, instagram, dan tiktok, adapun media online yaitu seperti Harian Jogja dan Jawa Pos. Media-media tersebut digunakan untuk mempersiapkan tempat penyelenggaraan Tradisi Saparan ini agar sesuai dengan tradisi dan memiliki makna khusus dalam Kirab 1000 Apem dan Lemper ini.

### **4. Efek atau Umpan Balik**

Manusia mengkomunikasikan pesan karena dia mengharapkan agar tujuan dan fungsi komunikasi itu tercapai. dari perspektif komunikasi antar budaya dalam tradisi Saparan dapat menghasilkan sejumlah efek atau umpan balik yang dapat memengaruhi berbagai pihak, termasuk peserta, masyarakat setempat, peneliti, dan pemangku kepentingan lainnya. Tujuan dan fungsi komunikasi, termasuk

komunikasi antarbudaya, antara lain memberikan informasi, menjelaskan atau menguraikan tentang sesuatu, memberikan hiburan, memaksakan pendapat atau mengubah sikap komunikan. Dalam proses itu pada umumnya menghendaki reaksi balikan, yang disebut umpan balik.

Peserta tradisi Saparan dapat memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang arti dan simbolisme dari analisis data komunikasi antar budaya. Ini dapat memperkaya pengalaman mereka dalam berpartisipasi dalam tradisi dan meningkatkan kesadaran akan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam perayaan tersebut. Analisis data dari perspektif komunikasi antar budaya dalam tradisi Saparan dapat memberikan dampak yang positif dan merangsang dialog serta pemahaman yang lebih mendalam antara kelompok budaya yang berbeda. Umpan balik pada Tradisi Saparan ini memang banyak untuk antusiasme masyarakat kampung Gondolayu Lor baik peningkatan dalam wisatawan Yogyakarta terutama dan pada Tradisi Saparan ini memiliki umpan yang positif dan pada tertarik untuk mengikuti acara Kirab 1000 Apem dan Lemper.

Pada Analisis data dalam tradisi Saparan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang makna, nilai, fungsi, dan perkembangan tradisi tersebut. Hal ini dapat bermanfaat untuk menjaga kelestarian tradisi Saparan dan melestarikan nilai-nilai budaya Jawa. Pada penelitian ini lebih mendalam dapat dilakukan untuk memahami makna, nilai, fungsi, dan perkembangan tradisi Saparan secara lebih komprehensif.

Bahwa makna dari simbol-simbol tersebut menjadikan pengikat antara komunitas dan komunitas yang berbeda budaya sebagai simbol-simbol yang diakui oleh kedua belah pihak dan dapat membantu dalam menyampaikan makna yang lebih mendalam. Simbol-simbol dapat mencerminkan nilai-nilai dalam tradisi budaya. Menghormati simbol-simbol ini dengan benar dapat menciptakan rasa saling penghargaan dan mengurangi resiko kesalahpahaman.

Dalam situasi lintas budaya, simbol-simbol dapat menjadi jembatan untuk membantu individu atau kelompok beradaptasi dengan lingkungan budaya yang baru. Dengan memahami dan menggunakan simbol-simbol yang relevan dan diakui, komunikator dapat membangun jembatan hubungan dengan komunitas yang berasal dari budaya yang berbeda, menciptakan ruang untuk pemahaman dan harmoni lintas budaya.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti. Dan telah diuraikan pada bab sebelumnya, dari perspektif komunikasi antar budaya pada Makna Simbolik dalam Kirab 1000 Apem dan Lemper pada Tradisi Saparan di Gondolayu Lor, Cokrodiningrat, Yogyakarta. Tradisi Saparan ini telah disusun oleh pihak tokoh sesepuh dan penyelenggara/ketua panitia yang menyelenggarakan sebuah acara yakni Kirab 1000 Apem dan Lemper di Gondolayu Lor, Cokrodiningrat, Yogyakarta. menggunakan semua teori yang sudah di dapatkan si peneliti dan dijelaskan di bab sebelumnya. Dalam makna simbolik ini dilakukan untuk perspektif masyarakat umum maupun wisatawan umum, Tradisi Saparan ini sebagai bentuk komunikasi antar budaya yang melibatkan simbol-simbol dan makna dalam menyampaikan pesan yang mendalam. Penghargaan di setiap tradisi ini menjadikan warisan budaya yang telah diwariskan dari generasi ke generasi untuk melestarikan tradisi dan mempertahankan identitas budaya.

Tradisi Saparan ini memiliki unsur-unsur dari perspektif komunikasi yang menggunakan antar budaya dengan ini berkaitan dengan teori yang dipakai yakni Komunikator, Pesan/Simbol, Media, Efek atau Umpan Balik, komunikasi. Dalam perspektif komunikasi berkomunikasi

pada Tradisi Saparan ini penting untuk konteks komunikasi antar budaya, penting untuk mendekati tradisi Saparan ini dengan rasa hormat terhadap keberagaman dan memahami bahwa pesan, simbol, dan makna dapat bervariasi antara kelompok dan individu. Interaksi dan komunikasi dalam tradisi Saparan ini menciptakan antara ruang bagi peserta dan komunitas-komunitas lainnya dalam pertukaran budaya, pemahaman, dan penghormatan.

Dalam tradisi ini juga memiliki simbol-simbol dan pesan pada Kirab 1000 Apem dan Lemper beberapa simbol-simbol yang dikirabkan ini seperti, Apem, Lemper, sayur-sayuran, buah-buahan, dan ogoh-ogoh yang bertujuan bahwa komunikasi antar budaya melibatkan proses saling belajar dan menghormati perbedaan. Kesadaran akan makna dan simbol budaya membantu membangun pemahaman yang lebih baik antara individu atau kelompok dari latar belakang budaya yang berbeda, dengan ini berupaya untuk memahami dan menghargai perspektif budaya orang lain dan untuk mengguyub rukunkan masyarakat Gondolayu Lor, Cokrodiningrat, Yogyakarta dan saling memaafkan dan memperkatkan antara satu sama lain, menjadikan tolak bala atau tolak bencana dalam Tradisi Saparan ini.

Semua bentuk media ini berperan penting dalam menyampaikan pesan, makna, dan simbol budaya dalam tradisi Saparan. Dengan berbagai media ini, tradisi tersebut dapat dijelaskan, dipahami, dan diapresiasi oleh audiens yang lebih luas, baik di tingkat lokal maupun global. Dari

perspektif komunikasi antar budaya dalam tradisi Saparan dapat memberikan dampak yang positif dan merangsang dialog serta pemahaman yang lebih mendalam antara kelompok budaya yang berbeda.

Bahwa makna dari simbol-simbol tersebut menjadikan pengikat antara komunitas dan komunitas yang berbeda budaya sebagai simbol-simbol yang diakui oleh kedua belah pihak dan dapat membantu dalam menyampaikan makna yang lebih mendalam. Simbol-simbol dapat mencerminkan nilai-nilai dalam tradisi budaya. Menghormati simbol-simbol ini dengan benar dapat menciptakan rasa saling penghargaan dan mengurangi resiko kesalahpahaman.

Dalam situasi lintas budaya, simbol-simbol dapat menjadi jembatan untuk membantu individu atau kelompok beradaptasi dengan lingkungan budaya yang baru. Dengan memahami dan menggunakan simbol-simbol yang relevan dan diakui, komunikator dapat membangun jembatan hubungan dengan komunitas yang berasal dari budaya yang berbeda, menciptakan ruang untuk pemahaman dan harmoni lintas budaya.

Dalam keseluruhan ini perlu di garis bawahi betapa pentingnya tradisi Saparan sebagai bentuk komunikasi antar budaya yang melibatkan simbol-simbol dan makna dalam Kirab 1000 Apem dan Lemper menyampaikan pesan yang mendalam. Perayaan ini bukan hanya merayakan keanekaragaman budaya, tetapi juga menjalin hubungan

antarbudaya, menjaga identitas lokal, dan menginspirasi kolaborasi dan pertukaran budaya yang positif.

## **B. Saran**

Pada penelitian ini terdapat saran yang diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi semua pihak yang bersangkutan, yaitu sebagai berikut :

### **1. Akademis**

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk mengembangkan penelitian yang berkaitan dengan tema yang sama yaitu Makna Simbolik dalam Kirab 1000 Apem dan Lemper pada tradisi Saparan di Gondolayu Lor, Cokrodiningrat, Yogyakarta.

### **2. Praktis**

Penulis berharap dari hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai saran terhadap pihak acara Kirab 1000 Apem dan Lemper pada Tradisi Saparan di Gondolayu Lor, Cokrodiningrat, Yogyakarta:

- a. Informan pada penelitian ini hanya berjumlah 3 orang, dalam penelitian selanjutnya diharapkan lebih memperbanyak informan yang diambil dari berbagai latar yang lebih luas supaya dapat melihat pemaknaan secara lebih luas juga.
- b. Bagi pembaca, mungkin yang sudah lebih paham mengenai makna simbolik agar dapat memberikan kritik dan saran pada penelitian ini supaya lebih baik lagi.



## DAFTAR PUSTAKA

- Agustianto, A. 2011. "Makna Simbol Dalam Kebudayaan Manusia." *Ilmu Budaya* 8.
- Alex, Sobur. 2013. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Alo, Liliweri. 2011. *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Celeban Timur Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ida, Adibah Zahra. 2015. "Makna Tradisi Saparan Di Desa Cukilan Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang." *Madaniyah 2* Edisi IX.
- Mahardika, Cahyo Gebyar. 2018. "Makna Simbolik Tradisi Sadranan Di Dukuh Kupo, Desa Cepogo, Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali." *Widya Dharma Klaten*.
- Moleong J. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana Deddy, Rakhmat Jalauddin. 2005. *Komunikasi Antar Budaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rahmadi. 2011. *Pengantar Metodologi Penelitian*. edited by Syahrani. Banjarmasin, Kalimantan Selatan: Antasari Press.
- Riski, Firdausa. 2022. "Nilai Etika Islam Pada Tradisi Nyambai Di Marga Pugung Tampak Pesisir Barat (Analisis Semiotika Model Roland Barthes)." Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Rustan Sultra Ahmad, Hakki Nurhakki. 2017. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Sugiyono. 2012. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Wulandari, Trisnawati Fiki. 2011. "Pergeseran Makna Budaya Bekakak Gamping (Analisis Semiotika Pergeseran Makna Budaya Bekakak Di Desa Ambarketawang, Kecamatan Gamping, Kab.Sleman)." Universitas Pembangunan Nasional Yogyakarta.

# LAMPIRAN

## Lampiran 1. Transkrip Wawancara

Transkrip Wawancara

Nama : Muhammad Makrus

Jabatan : Pengurus Masjid Baitul Hikmah atau Sesepeuh Tradisi

Saparan

Waktu Wawancara : 25 Juni 2023

1. Mengapa tradisi ini diberi nama Kirab 1000 Apem dan Lemper?

- Simbol apem dan lempem ini mempunyai filosofi sendiri yakni harapan, saparan sendiri adalah bulan dimana orang Jawa masih menyakini tradisi saparan ini. Dimana orang Jawa mempercayai bulan saparan ini sebagai bulan yang dimana di kampung Gondolayu Lor Yogyakarta adanya bencana gunung Merapi dengan banjir lahar dingin. Apem dan lempem ini sebagai sarana tolak bala yang merupakan sebagai panjat doa bersama dan bersadaqah dalam guyub rukun kampung Gondolayu Lor yang mengartikan sebagai tolak bencana juga, kenapa dinamakan Kirab 1000 Apem dan Lemper ini sebagai makna guyub rukun.

2. Apa filosofi sendiri dari Kirab 1000 Apem dan Lemper?

- Filosofi Apem dan Lemper ini sendiri dari Jawa Lem yang berarti menahan, mencegah ataupun larangan, jadi mpernya itu sombong jadi tidak boleh sombong dalam halnya untuk hidup guyub rukun tidak ada kehidupan dengan kesombongan yang berarti jangan

memandang dengan meremehkan lebih baik merendah untuk kebaikan. Kenapa harus apem dan lempem, disini apem dan lempem ini sebagai simbol guyub rukun contohnya lempem simbol ini dimaknai sebagai perekat dan apem sendiri sebagai makna affun yaitu memaafkan. Guyub rukun ini sebagai bentuk saling merekatkan dan memaafkan antara satu sama lain, jiwa memaafkan ini juga dapat terwujud dari hati yang bersih ataupun suci kalau hati sudah bersih hiduppun akan menjadi tenang. Lempem itu diluarnya ada perekat yaitu di dalam ketan ada isi dari ketan tersebut, isi dalam ketan tersebut mempengaruhi rasa dari lempem sendiri. Kalau isinya bagus dan enak jadi terasa enak sama dengan halnya hati bersih makannya jadi hatinya pun ikut tenang.

3. Apakah ada perbedaan dalam tradisi saparan ini dengan saparan yang lainnya?
  - Tergantung dari backgroundnya dari setiap daerah lainnya, kalau di wonolelo sana memang sudah sejak dulu sudah ada sejak lama yaitu sunan ki ageng wonolelo jadi ada nama saparan di wonolelo ini juga sudah lama lagi tradisi saparan berkaitan dalam penyebaran islam zaman dulu. Perayaan Tradisi Saparan ini sering disertai dengan musik dan tarian tradisional Jawa. Jadi ada tarian-tarian yang dijalankan sebagai bagian dari upacara Kirab 1000 Apem dan Lemper dan ini menciptakan suasana yang meriah juga. Ada yang mengenakan pakaian adat jawa sampai adat madurapun

juga ada, menambah nuansa tradisional dan tidak memandang suku,ras dalam suasana Kirab 1000 Apem dan Lemper ini

4. Mulai tahun berapa diadakannya Kirab 1000 Apem dan Lemper?
  - Pada tahun 2010 lalu tradisi apeman dikemas dalam budaya kirab sapan sebagai sarana penunjang pariwisata. Seiring waktu tradisi kirab apeman pun banyak diikuti oleh warga, tidak sedikit wisatawan yang menyaksikan kirab apeman tersebut.
5. Selain simbol Apem dan Lemper ini adakah simbol-simbol yang lainnya?
  - Simbol-simbol lainnya ini di akibatkan dari simbol apem dan lemper kalau sudah guyub rukun jadi kampung ataupun di negeri ini akan makmur, ada simbol-simbol lainnya diantaranya buah-buahan, sayu-sayuran,itu adalah makna yang mengartikan dalam kemakmuran. Ketika seseorang itu sudah hidup guyub rukun maka hidupnya pun akan makmur bisa dilihat dari lingkungan yang terkecil saja akan bisa mendatangkan kemakmuran ataupun kebahagiaan sendiri. Adanya simbol ogoh-ogoh ini dimakna oleh kemurkaaan dalam artian harus dihilangkan. Jadi setelah dikirabkan ogoh-ogoh ini dibakar dan menjadi abu dibuang di kali pada jembatan Gondolayu Lor.
6. Apakah tradisi Sapan pada Kirab 1000 Apem dan lemper sekarang menjadi asset tujuan wisata utama di kota Yogyakarta pada umumnya dan kampung Gondolayu Lor?

- Untuk saat ini iya karna kita tidak memandang dari segi suku, ras maupun agama yang pengen ikut pada tradisi saparan ini , jadi dengan diadakannya Kirab 1000 Apem dan lemper ini menjadikan para wisatawan untuk mengetahui tentang tradisi saparan ini.

7. Proses apa saja yang dilakukan sebelum kirab 1000 Apem dan Lemper?

- Sebelum di adakannya kirab 1000 Apem dan Lemper ini akan dilaksanakan doa bersama di masjid yaitu dengan doa mujahaddah. Jadi simbol yang dinamakan tolak bala ini tadi mengartikan doa, bersadaqah dan sampai melestarikan ke guyub rukunan.

8. Sejauh ini apakah ada mitos yang dipercayai dalam kirab 1000 Apem dan Lemper?

- Tidak ada cuman murni upaya untuk mengguyubkan warga saja karna kalua antar warga itu biasayanya jarang ketemu , sesame warga pun belum tentu bisa ketemu dari situ tradisi saparan ini untuk mengguyub rukun kan semua warga yang di Gondolayu lor ini. Adanya kirab 1000 Apem dan lemper ini sebagai wadah secara umum tidak pandang suku, agama, dan ras. Jadi sejauh ini belum ada yang percaya dengan mitos.

9. Ada tidak ritual-ritual khusus untuk kirab 1000 Apem dan Lemper

- Ritual kirab saparan ini yaitu ketika di rabu pungkasan ataupun rabu terakhir dibulan saparan yaitu mengadakan doa bersama dan sebelum kirab jadi Apem dan Lemper itu dimasukan ke dalam masjid untuk di doakan bersama dahulu.

10. Apa saja nilai-nilai yang terkandung pada kirab 1000 Apem dan Lemper?

- Pesan moral untuk tradisi Saparan dalam kirab 1000 apem dan lempor ini untuk terhindar dari bencana itu kita kuatkan dalam silaturahmi, keimanan kita dan saling berbagi. Dalam kirab ini menjadikan adanya bersilaturahmi tersebut dan adanya apem dan lempor ini juga bisa teralisasi dalam bersadaqah ke semua warga maupun umum dan yang terpenting di pesan moral ini adalah berdoa karna kita sebagai manusia jangan pernah sombong diri dan tetap rendah hati untuk ke semua orang.

## Transkrip Wawancara

Nama : Heru Prabowo

Jabatan : Penyelenggara/Ketua Panitia Tradisi Saparan

Waktu Wawancara : 24 Juni 2023

1. Apakah dalam penyelenggaraan tradisi kirab tersebut dari tahun ke tahun tetap konsisten dalam yang menyelenggarakan acara?

- Kalau dulu awal-awalnya berbeda tetapi untuk tiga tahun ini saya yang sebagai ketua penyelenggara tradisi saparan hampir tiga periode, kalau dulu berbeda-beda secara pemerataan cuman kalau itu awalnya dari pengurus masjid saja. Dengan acara kirab 1000 Apem dan Lemper ini yang mana acara ini dengan istilah sholawatan dan muterin kampung Gondolayu Lor supaya dengan adanya acara ini harapannya menolak bala ataupun tolak bencana. Sebelum acara kirab ini melibatkan seluruh elemen-elemen yang besar seperti kedinas kebudayaan kota jogja, Kirab 1000 Apem dan Lemper ini dulu hanya melibatkan warga kampung Gondolayu Lor saja dan kirab ini hanya dilakukan di pinggir bantara sungai saja (jembatan Gondolayu Lor). Cikal bakal kirab ini juga diawali dengan sesepuh kampung Gondolayu Lor.
- Tradisi saparan ini dulunya hanya diadakan dengan tumpengan saja dalam tradisi budaya jawa,



2. Apakah sarana dan prasarana untuk akses menuju ke tempat diselenggarakan kirab Saparan tersebut mudah ditemui?
  - Untuk sejauh ini sarana dan prasarananya akses menuju tempat diselenggarakan kirab 1000 apem dan lemper ini masih mudah untuk dijangkau dan ditemukan, rute saparan ini dimulai dari lapangan gondolayu lor – Jl. Jend Sudirman – Jl. Diponegoro – Jl. Asem Gede – Jl. Pakuningratan – Jl. A.M Sangaji – Jl Jend. Sudirman – Lap Gondolayu Finish.
3. Apakah ada pengaruh dari sector ekonomi bagi masyarakat setempat setiap terselenggaranya tradisi Saparan pada Kirab 1000 Apem dan Lemper?
  - Tetap ada jadi untuk acara kirab ini Gondolayu Lor bekerja sama dengan dinas kebudayaan jogja, dari situ kita mengajukan sebuah proposal untuk acara Kirab ini. Untuk tahun ini juga Gondolayu Lor di danai oleh dana istimewa Yogyakarta. Dari dana tersebut di alokasikan untuk persiapan acara kirab 1000 apem dan lemper ini.
4. Apakah ada perbedaan dalam acara tradisi saparan ini dengan tahun tahun yang lalu?
  - Kalau untuk inti acaranya tetap sama dan tidak ada perubahan hanya saja dengan variannya aja yang berbeda untuk tahun kemarin sudah berkembang lagi dengan mengajak keluarga besar dari Madura dan memakai pakaian adat Madura juga dengan senjatanya juga. Betuls mbak, dari Tradisi Saparan ini kita bisa berkomunikasi antarbudaya dan mengajak contohnya pendatang di kampung

Gondolayu lor ini yaitu warga Madura, jadi dalam Kirab 1000 Apem ini budaya Madura ini mengikuti serangkaian acara Kirab ini dan keluarga besar dari Madura ini bisa mengenalkan pakaian adat serta peralatan yang lainnya dalam acara Kirab 1000 Apem dan Lemper ini. Tidak dengan keluarga besar dari Madura juga, kita juga bisa diikuti secara umum jadi wisatawan Yogyakarta pun bisa mengikuti Kirab ini

5. Bagaimana antusiasme warga dalam partisipasi Kirab Saparan tersebut?
  - Pada Tradisi Saparan ini sering mendapatkan umpan balik positif mbak dari masyarakat setempat, kalau tahun kemarin itu sudah berkembang lagi dengan mengajak keluarga besar dari Madura dan memakai pakaian adat Madura juga dengan senjatanya juga. Warga disini juga masih banyak yang menghargai akan upaya untuk persiapan tradisi ini. Mereka juga senang sekali memelihara nilai-nilai budaya tradisional gini, ini juga mungkin bisa mendorong partisipasi lebih lanjut dan dukungan dari masyarakat Gondolayu Lor menjalankan tradisi ini setiap tahunnya”
6. Dampak apa yang ditimbulkan setiap diadakannya Kirab Saparan 1000 Apem dan Lemper?
  - Dampak yang kita dapat adalah hal-hal positif mbak, yang dimana tradisi saparan ini diterima dengan baik kepada khalayak umum terutama masyarakat Yogyakarta sampai wisatawan domestik sendiri. Dalam tradisi Saparan ini kita juga bisa saling menghargai

budayanya satu sama lain mbak dan mengajak semua untuk guyub rukun selalu.

## **Transkrip Wawancara**

Nama : Muhammad Farhan Taufiqurrahman

Jabatan : Penyelenggara/Ketua Panitia Tradisi Saparan

Waktu Wawancara : 25 Juni 2023

1. Apakah anda menggunakan media dalam pelaksanaan tradisi saparan pada Kirab 1000 Apem dan Lemper?

- Menggunakan media, karena media berperan penting dalam terlaksananya kegiatan kirab Saparan, mulai dari pra kegiatan atau persiapan media dimanfaatkan untuk keperluan publikasi dan informasi kepada khalayak ramai sampai kepada setelah acarapun media dimanfaatkan dengan begitu baiknya, baik dengan media online maupun media cetak

2. Apakah jenis media yang anda gunakan?


- Baik media online seperti media sosial yaitu : Instagram, Tik tok dan YouTube dimanfaatkan untuk keberlangsungan kegiatan Saparan Dan juga media cetak seperti publikasi di koran

3. Siapa yang anda cari sebagai rujukan mencari ide atau gagasan berita dalam media?

- ya tentunya penanggung jawab dan narasumber yg berkompeten dalam kegiatan Saparan itu sendiri seperti ketua panitia, penanggung jawab kegiatan dan koordinator yg terkait dengan prosesi kirab

4. Seberapa banyak antusias orang wisatawan ataupun warga Gondolayu Lor untuk menggunakan media pada Kirab 1000 Apem dan Lemper?
  - antusiasme wisatawan ataupun warga dalam menggunakan media dalam kirab Saparan bisa dikatakan cukup tinggi, dikarenakan Saparan sendiri menjadi kegiatan yg mempunyai daya tarik tinggi, penggunaan media sendiri banyak dimanfaatkan oleh masyarakat maupun wisatawan yg datang melihat
5. Selain media online, apakah ada media cetak juga? Kalo ada dari mana saja medianya?
  - Untuk penggunaan media sendiri kita kerjasama dengan berbagai media cetak salah satunya koran, seperti koran kedaulatan rakyat,tribun dan sebagainya sebagai media publikasi
6. Siapa saja yang mengelola media di kampung Gondolayu Lor
  - Pengelola media di kampung Gondolayu lor dalam kegiatan Saparan sendiri yaitu panitia dibawah naungan divisi publikasi Dekorasi dan dokumentasi, dan setiap tahunnya biasanya berubah rubah, tetapi inti dari pengelola media yg tetap adalah Tim Media Masjid Baitul Hikmah.

## Lampiran 2. Surat Ijin Penelitian


**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA**  
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH**  
 Jl. Pandawa Pucangan Kartasura Sukoharjo Telp. (0271) 781516 Fax. (0271) 782774  
 Homepage : [fud.iain-surakarta.ac.id](http://fud.iain-surakarta.ac.id) E-mail : [fud@iain-surakarta.ac.id](mailto:fud@iain-surakarta.ac.id)

---

Nomor : B- 2180/Un 20/F.I/PP 01.1/06/2023 Surakarta, 21 Juni 2023  
 Lampiran : -  
 Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada Yth  
 Ketua Pengurus Masjid Al Hikmah  
 Jl. Gondolayu Lor, Cokrodingrat, Yogyakarta

**Assalamu'alaikum Wr. Wb.**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Prof. Dr. Islah., M. Ag  
 NIP : 19730522 200312 1 001  
 Pangkat : Pembina TK. I / (IV/b)  
 Jabatan : Guru Besar/Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah  
 UIN Raden Mas Said Surakarta Surakarta


Memohon izin Penelitian bagi mahasiswa kami:

Nama : Ajeng Setyaningrum  
 NIM : 191211087  
 Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Waktu Penelitian : 03 Juli – 03 Agustus 2023  
 Lokasi : Masjid Al Hikmah  
 Judul : Makna Simbolik dalam Kirab 1000 Apem dan lempur pada Tradisi Saparan di Gondolayu Lor, Cokrodingrat, Yogyakarta

Demikian surat ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.

**Wassalamu'alaikum Wr. Wb.**

  
 Prof. Dr. Islah., M. Ag  
 NIP. 19730522 200312 1 001

### Lampiran 3. Surat Balasan Penelitian



PANITIA KIRAB BUDAYA SHAFARAN 2023 M/1446 H

GONDOLAYU LOR

KEL. COKRODININGRAT, KEMANTREN JETIS, KOTA YOGYAKARTA

Sekretaris Masjid Baitul Hikmah, Gondolayu Lor, Yogyakarta Hp 087839334555, 082227821188, 081904185844

Surakarta, 23 Juni 2023

Perihal : Balasan Surat Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth,

Koordinator Program Studi

Komunikasi dan Penyiaran Islam

Dengan ini diberikan Izin Penelitian kepada Mahasiswa UIN Raden Mas Said Surakarta Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam sebagai berikut :

Nama : AJENG SETYANINGRUM

NIM : 191211087

Judul Penelitian : Makna Simbolik dalam Kirab 1000 Apem dan Lemper pada Tradisi Saparan di Gondolayu Lor, Cokrodiningrat, Yogyakarta

Demikian surat izin ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Hormat kami,

Ketua Panitia

Heri Prabowo, S. E

## Lampiran 4. Surat Selesai Penelitian


**PANITIA KIRAB BUDAYA SHAFARAN 2023 M/1446 H**  
**GONDOLAYU LOR**  
**KEL. COKRODININGRATAN, KEMANTREN JETIS, KOTA YOGYAKARTA**  
 Sekretariat Masjid Baitul Hikmah, Gondolayu lor, Yogyakarta HP 087839334555, 082227821188, 081904185844

---

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : 02/PanSha/VIII/2023

Yang bertandatangan dibawah ini :

a. Nama : **HERI PRABOWO, S. E.**  
 b. Jabatan : **Ketua Panitia**

Dengan ini menerangkan bahwa :

a. Nama : **AJENG SETYANINGRUM**  
 b. Status : **Mahasiswa UIN Raden Mas Said Surakarta**  
 c. NIM : **191211087**  
 d. Program Study : **Komunikasi Penyiaran Islam**

Telah melaksanakan penelitian dan pengambilan data dalam kegiatan Kirab Saparan 1000 Apem dan Lemper Cokrodiningratan dari tanggal 24 Juni 2023 sampai tanggal 24 Juli 2023 untuk penyelesaian tugas akhir Strata satu (S1) dengan judul Skripsi **Makna Simbolik Dalam Kirab 1000 Apem dan Lemper Pada Tradisi Saparan di Gondolayu Lor, Cokrodiningratan, Yogyakarta**

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Jogja, 2 Agustus 2023  
 Ketua Panitia  
  
 Heri Prabowo, S. E.





### Lampiran 5. Dokumentasi



(Wawancara dengan Penyelenggara atau Ketua Panitia dalam Tradisi Saparan di Gondolayu Lor, Cokrodingrat , Yogyakarta, Heru Prabowo, 24 Juni 2023)



Gambar. (Wawancara dengan Tokoh Seseput dalam Tradisi Saparan di Gondolayu Lor, Cokrodingrat , Yogyakarta, Muhammad Makrus, 25 Juni 2023)



**Gambar. (Wawancara dengan Tokoh Seseput dalam Tradisi Saparan di Gondolayu Lor, Cokrodiningrat , Yogyakarta, Muhammad Makrus, 25 Juni 2023)**



**(Wawancara dengan Media dalam Tradisi Saparan di Gondolayu Lor, Cokrodiningrat , Yogyakarta, Muhammad Farhan , 25 Juni 2023)**

